ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK, INFRASTRUKTUR DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA(IPM) TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2006 DAN 2012

SKRIPSI

Oleh :

Nama	**:**	**Homsi Mardiatun**
Nomor Mahasiswa	**:**	**10313074**
Jurusan	**:**	**Ilmu Ekonomi**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMIYOGYAKARTA

2014

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK, INFRASTRUKTUR DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA(IPM) TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2006 DAN 2012

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang sastra 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Homsi Mardiatun
Nomor Mahasiswa	: 10313074
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMIYOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis,



Homsi Mardiatun

PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK, INFRASTRUKTUR DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2006 DAN 2012

Nama : Homsi Mardiatun

Nomor Mahasiswa : 10313074

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, April 2014

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2012

Disusun Oleh : **Homsi Mardiatun**
Nomor Mahasiswa : **10313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 23 April 2014

Pembimbing Skripsi	: Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.
Ketua Tim	: Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.
Penguji	: Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.
Penguji	: Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya Allah tidakmerubahkeadaansuatukaumsehinggamerekamerubahkeadaan yang adapadadirimerekasendiri.

(QS. ArRa'd 13:11).

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orangorangyang khusyu', yaitu orang-orang yang meyakini bahwa merekaakan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya "
(Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 45-46)

" Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tetapi berusahalah menjadi manusia yang berguna "
(Albert Einstein)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada ALLAH SUBHANA WATA'ALA

Yang telah memberikan jalan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini

IBU DAN BAPAKKU TERCINTA

Terimakasi untuk kasih sayang dari tiap tetes keringat yang telah keluar dan tidak akan pernah tergantikan sampai kapanpun, dan DoaYang terus diberikan siang malam untuk kesuksesanku

BAGUS PRIBADI

Makasi atas segala dukungan dan spiritnya, makasi telah menemaniku dalam suka maupun duka

Makasih untuk seluruh keluarga, teman dan sahabatku

KATA PENGANTAR



Segala syukur dan puji kepada Allah SWT. Semoga rahmat, salam, danberkah Nya terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. Hanya dengan ridho Allahpenulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Analisis Pengaruh Tingkat Kapadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2006 dan 2012"**. Skripsiini secara garis besar memuat tentang PDRB Perkapita, tingkat kepadatan penduduk, infrastruktur dan indeks pembangunan manusia.

Skripsi ini ditulis dalam upaya melengkapi syarat untuk mencapai derajatSarjana Strata-1, dan lebih dari itu sesungguhnya penelitian ini merupakanrangkuman dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama masaperkuliahan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberisumbangsih kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatandan rintangan. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka segalamacam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapanterima kasih yang tulus kepada:

1. Kepada yang paling diutamakan kepada Allah SWT atas semua karunianya yang telah diberikan kapada penulis.
2. Kepada Ayah, Ibu dan Adik-adikku tersayang terimakasih atas doa yang tak henti hentinya. Terimakasih atas semangat, nasihat, kasih sayang, dan semua perhatian yang telah diberikan.

3. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Akhsyim Afandi,Drs.,M.A.Ec.,Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telahbanyak mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran-saran, semangat dan berbagai kemudahan yang bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini.
6. Suharto, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Anjar selaku Tata Usaha Jurusan IE yang banyak membantu dalam hal Akademik dan staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh staf pengajar FE UII yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
9. Untuk Bagus Pribadi atas segala kesabaran, dukungan dan motivasinya.
10. Seluruh teman-teman IE 2010serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan, kekeluargaan, kekompakkan, dan sukses selalu buat kalian semua. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekuranganyang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitianyang lebih baik di masa

yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapatbermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2014

Homsi Mardiatun

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman sampul..... i

Halaman Judul ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme iii

Halaman Pengesahan Skripsi iv

Halaman BeritaAcaraSkripsi v

Halaman Motto vi

Halaman Persembahan vii

Halaman Kata Pengantar viii

Halaman Daftar Isi xi

Halaman Daftar Tabel xv

Halaman Daftar Gambar xvi

Halaman Daftar Lampiran xviii

Halaman Abstrak xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 12

1.4 Manfaat Penelitian 13

1.5 Sistematika Penulisan 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 15

2.2 Landasan Teori 23

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita 23

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Solow 26

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Klasik 28

2.2.1.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar 29

2.2.2 Pengaruh IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 32
dan Pendapatan Perkapita

2.2.2.1 Definisi Pembangunan Manusia 33

2.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia 35

2.2.2.3 Indeks Harapan Hidup 36

2.2.3 Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 39
dan Pendapatan Perkapita

2.2.4 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap 41
Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

2.3 Hipotesis 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data 45

3.1.1 Jenis Data 45

3.1.2 Sumber Data 45

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data 45

3.2 Alat Analisis 46

3.3 Metode Analisis Data 46

3.3.1 Model Regresi Linier Berganda 47

3.3.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik 48

3.3.2.1 Uji Multikolinieritas 48

3.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas 49

3.3.2.3 Uji Autokorelasi 50

3.3.3 Uji Statistik 51

3.3.3.1 Uji Determinasi (R^2) 51

3.3.3.2 Uji Simultan (Uji F) 51

3.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) 51

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskriptif 53

4.1.1 PDRB Perkapita di Provinsi Jawa Tengah 53

4.2 Analisis Regresi 61

4.2.1 Analisa dan Pembahasan 61

4.2.2 Uji Asumsi Klasik 61

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas 61

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas 63

4.2.2.3 Uji Autokorelasi 65

4.2.3 Hasil Estimasi Model Linier Berganda 67

4.2.4 Uji Statistik 68

4.2.4.1 Uji Determinasi (R^2) 68

4.2.4.2 Uji t 69

4.2.4.3 Uji F 74

4.3 Interprestasi Hasil Analisis 75

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan 79

5.2 Implikasi 80

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 85

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 1.1 PDRB Perkapita atas dasar harga konstan jateng 2006-2010 ... 2

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 20

Tabel 4.1 Hasil Uji Corelation Matrix 2006 61

Tabel 4.2 Hasil Uji Corelation Matrix 2012 62

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 2006 63

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas 2012 64

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 2006 65

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi 2012 66

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Log Linier 2006 67

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Log Linier 2012 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1.1 Angka PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstandi 5
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006 dan 2012

Gambar 1.2 Tingkat Kepadatan Penduduk di Provinsi 7
Jawa Tengah Tahun 2006 dan 2012

Gambar 1.3 Rasio Infrastruktur di Provinsi Jawa Tengah 9
Tahun 2006 dan 2012

Gambar 1.4 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi 10
Jawa Tengah Tahun 2006 dan 2012

Gambar 2.2.1 Kurva Kuznets 24

Gambar 4.1 Scatter Pengaruh Kepadatan Penduduk 55
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2006

Gambar 4.2 Scatter Pengaruh Kepadatan Penduduk 56
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2012

Gambar 4.3 Scatter Pengaruh Infrastruktur 57
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2006

Gambar 4.4 Scatter Pengaruh Infrastruktur 58
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2012

Gambar 4.5 Scatter Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia 59
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2006
Gambar 4.6 Scatter Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia 60
Terhadap PDRB Perkapita Tahun 2012

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran A Data PDRB Perkapita, Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2006	86
Lampiran B Data PDRB Perkapita, Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012	88
Lampiran C Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Log Linier 2006	90
Lampiran D Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Log Linier 2012	91
Lampiran E Hasil Uji Multikolinieritas 2006 dan 2012	92
Lampiran F Hasil Uji Heteroskedastisitas 2006	93
Lampiran G Hasil Uji Heteroskedastisitas 2012	94
Lampiran H Hasil Uji Autokorelasi 2006	95
Lampiran I Hasil Uji Autokorelasi 2012	96

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita merupakan suatu indikator mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam mencapai pembangunan ekonomi, walaupun disadari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti: sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi tetapi juga faktor nonekonomi seperti: faktor sosial, faktor manusia, faktor politik dan administratif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel tingkat kepadatan penduduk, infrastruktur dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap PDRB perkapita di Provinsi Jawa Tengah. Model regresi yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan menggunakan data cross section dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2006 dan 2012 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Pengujian statistik meliputi uji t, uji f dan R-square (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Kepadatan Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita pada tahun 2006 sedangkan tahun 2012 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Perkapita. Variabel Infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita pada tahun 2006 sedangkan tahun 2012 berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Perkapita. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Perkapita pada tahun 2006 dan 2012. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya ditingkatkan pada berbagai sektor-sektor lainnya, khususnya di sektor pendidikan dan sektor kesehatan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: PDRB Perkapita, Kepadatan Penduduk, Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu daerah. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun. Pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita ketahui pada tahun 2006 hingga 2010 provinsi yang memiliki rata-rata PDRB per kapita tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 38.341.000,00. Dalam PDRB per kapita menurut Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah terendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp.5.173.000,00. Rendahnya PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah jika dibandingkan dengan provinsi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Jawa Tengah lebih rendah dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa.

Tabel 1.1
Produk Regional Domestik Bruto Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2006-2010 (dalam ribu rupiah)

Provinsi	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**	**Rata-rata**
DKI Jakarta	34.837	36.733	38.671	40.269	41.196	38.341
Jawa Barat	6.480	6.799	7.092	7.292	7.476	7.027
Jawa Tengah	**4.690**	**4.914**	**5.143**	**5.346**	**5.774**	**5.173**
DI.Yogyakarta	5.157	5.326	5.538	5.726	6.085	5.566
Jawa Timur	7.393	7.801	8.220	8.588	9.133	8.227
Banten	6.634	6.903	7.165	7.363	8.313	7.275
Jawa	**8.228**	**8.648**	**9.067**	**9.047**	**10.072**	**9.012**
Indonesia	**7.982**	**8.326**	**8.683**	**8.975**	**10.690**	**8.931**

Sumber : BPS, PDRB Provinsi di Indonesia 2011

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang termasuk dalam kriteria provinsi yang relatif tertinggal,karena nilai pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapitanya masih berada dibawah nilai rata-rata pertumbuhanekonomi dan PDRB per kapita rata-rata nasional. Dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satuindikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara atau wilayahadalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui proses pertumbuhan ekonomi tersebut, dapat melihatkegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai di Jawa Tengah selama periode tertentu.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk, karena pada prinsipnyapertumbuhan ekonomi harus dinikmati oleh penduduk. Jumlah penduduk perlu diperhatikan, karena selainsebagai subjek, penduduk juga merupakan objek pembangunan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada aspekkependudukan akan mempengaruhi proses pembangunan serta tujuan yang hendak dicapai. Tingkatpertumbuhan penduduk yang tinggi

akanmenyebabkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang cepat danmenyebabkan jumlah lapangan kerja menjadi sempit atau sedikit. Hal ini dapat menyebabkan masalahpengangguran yang ada di suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi di suatu daerah menunjukkan kurangberhasilnya pembangunan.

Selama lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami kenaikan dan sedikit terjadi fluktuasi, namun yang menarik untuk dibahas dalam hal ini karena Provinsi Jawa Tengah ini tidak kalah dibandingkan dengan provinsi lain baik dibandingkan dari segi sarana dan prasarana maupun dari segi kekayaan sumber daya alam. Jawa Tengah juga memiliki keunggulan letak geografis karena terletak diantara Jawa Barat dan Jawa Timur sehingga ada mobilitas penduduk yang tinggi di Jawa Tengah dan apabila dapat dimanfaatkan dengan baik pastinya dapat membantu pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Menurut BPS (2013) PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah Pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku diperkirakan mencapai Rp 16,7 juta dengan laju peningkatan sebesar 10,8 persen dibandingkan dengan PDRB per kapita tahun 2011 sebesar Rp 15,1 juta. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan pada tahun 2012 sebesar Rp 6,3 juta atau secara riil meningkat sebesar 5,6 persen dibandingkan dengan tahun 2011 yang sebesar Rp 6,0 juta.

Sumber utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2012 dari sisi penggunaan adalah konsumsi rumah tangga 3,2 persen. Sedangkan konsumsi lembaga non profit memberikan andil pertumbuhan terendah sebesar 0,1 persen.

Dengan meningkatnya daya beli masyarakat hal ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Provinsi Jawa Tengah.

Studi Ramirez (2007) menyebutkan bahwa ada hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia (*human development*). Hubungan yang dimaksud oleh Remirez tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama adalah dari pertumbuhan ekonomi ke *human development*. GNP mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah*; civil society* seperti melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat juga. Dalam membelanjakan pendapatannya, rumah tangga cendrung membelanjakan barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia seperti makanan, air, pendidikan dan kesehatan yang tergantung pada sejumlah faktor seperti tingkat dan distribusi pendapatan antar rumah tangga.

Kedua adalah dari *human development* ke pertumbuhan ekonomi. Memperhatikan hubungan kedua, dari pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi, ada sebuah asumsi dan dukungan oleh pembuktian bahwa masyarakat yang lebih sehat, dipelihara dengan baik dan berpendidikan akan berkontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ray dan Syamsulrizal (2008), kenaikan pendapatan sebagai indikator kemajuan pembangunan ekonomi suatu bangsa telah lazim digunakan, karena kenaikan pendapatan perkapita mengandung arti yang luas ditinjau dari sudut pendekatan. Namun untuk mengukur kemajuan pembangunan secara luas diperlukan indikator-indikator lain seperti indikator tingkat kemiskinan, tingkat

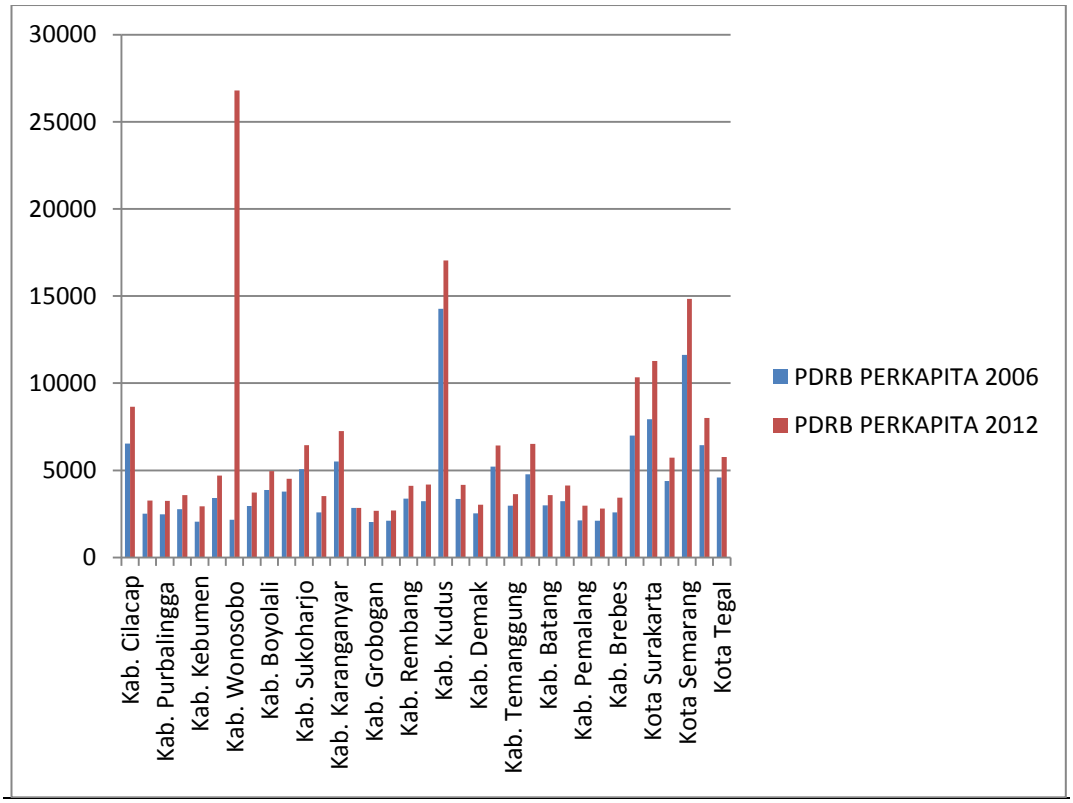
kesehatan, tingkat pendidikan,walaupun indikator tersebut secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan tingkat pendapatan perkapita.

PDRB merupakan salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi. Menutut BPS, indikator tingkat keberhasilan ekonomi dapat dilihat dari laju pertumbunhan ekonomi, perkembangan kegiatan sektoral, sektor andalan daerah dan PDRB Perkapita setiap tahun pada masing-masing daerah.

Berikut adalah data PDRB Perkapita di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006 dan 2012 sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

Gambar1.1

Angka PDRB Perkapita Atas Dasar Harga KonstanKabupatendi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006 dan 2012 (Dalam Ribuan Rupiah)



Sumber: PDRB Perkapita, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006 dan 2012

Berdasarkan Gambar1.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB Perkapita di provinsi Jawa Tengah sangat pesat, hal ini terlihat pada selisih angka PDRB Perkapita di tahun 2012 dan 2006. Pada tahun 2012 terlihat bahwa angka PDRB Perkapita tertinggi terdapat di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2006 sebesar 2155,37 menjadi 26799,77 di tahun 2012. Nilai PDRB perkapita tertinggi ke-2 terdapat di kabupaten kudus sebesar 14261,40 di tahun 2006 menjadi 17043,99 di tahun 2012. Nilai PDRB perkapita merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu wilayah dan perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

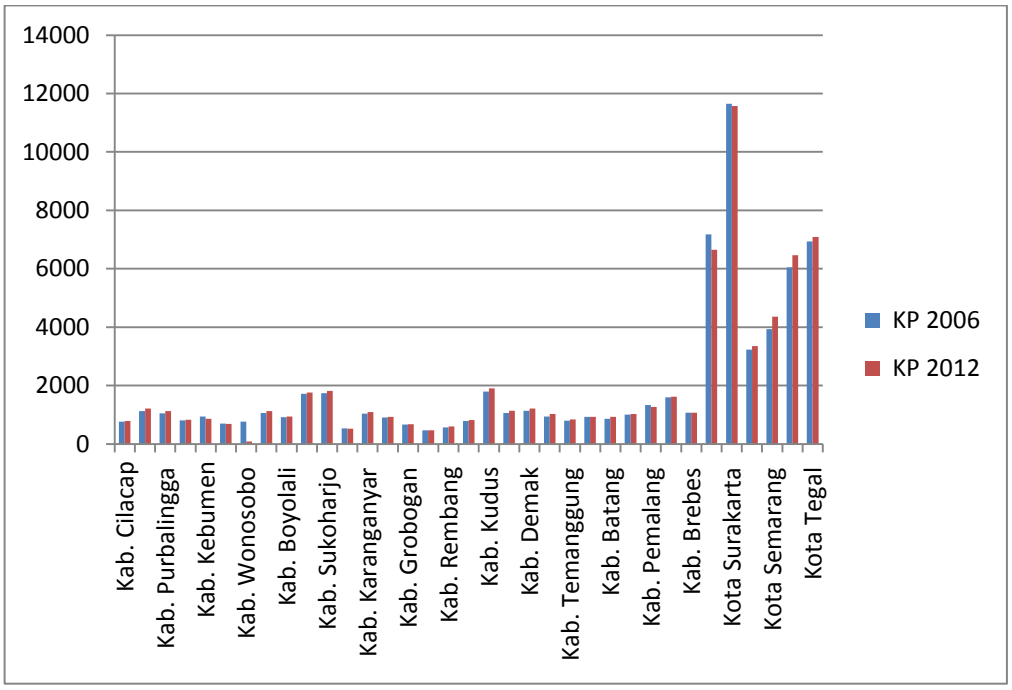
Tingkat kepadatan penduduk merupakan hasil akumulasi dari jumlah penduduk dibagi dengan luas suatu daerah pada tahun tertentu. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap *standard of living* digambarkan dalam pendapatan per kapita. Menurut teori Malthus (dalam Todaro dan Smith, 2006) pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara akan menyebabkan terjadinya kemiskinan kronis. Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur. Sementara itu, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai atau mengimbangi kecepatan pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan perkapita diartikan sebagai produksi

pangan perkapita) cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten.

Di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa lajupertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supplybahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangantabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia (Maier dalam MudrajadKuncoro,1997).

Berikut adalah tabel tingkat kepadatan penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2006 dan 2012 sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

Gambar1.2
Tingkat Kepadatan Penduduk di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2006 dan 2012
(Per Km^2)



Sumber: Kepadatan Penduduk, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006 dan 2012

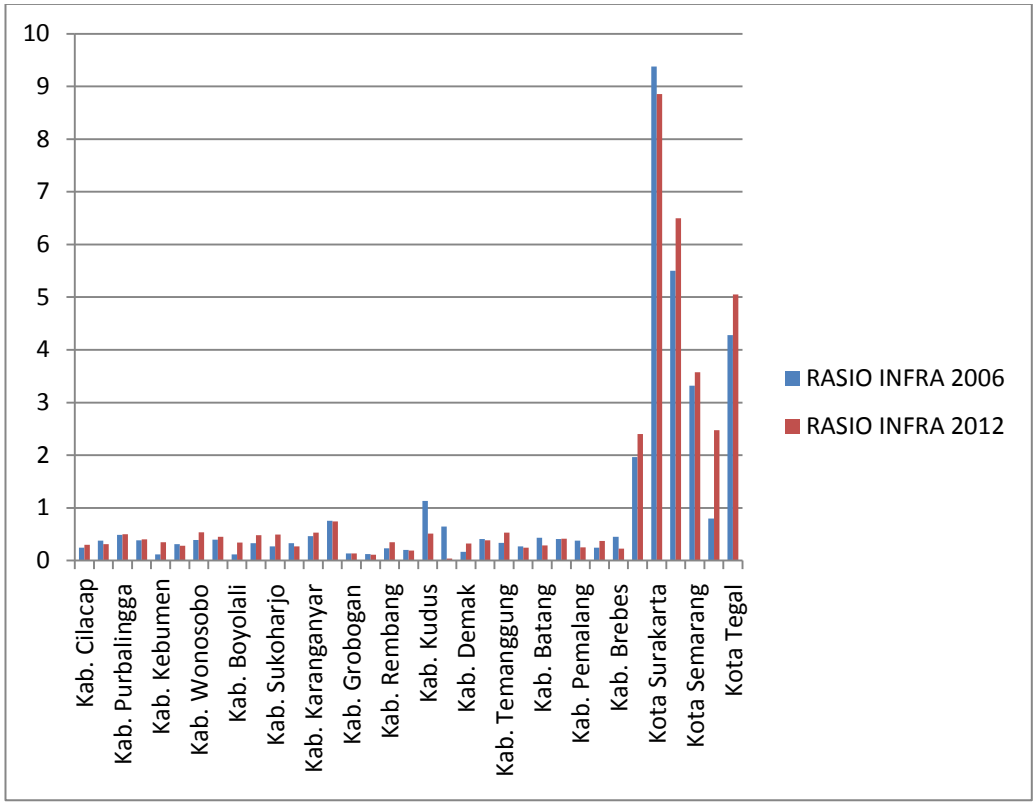
Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah di kota surakarta pada tahun 2006 sebesar 11648,83 per km^2 dan turun sebesar 11573,38 per km^2 di tahun 2012. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah kabupaten wonosobo pada tahun 2006 sebesar 763,84 per km^2 dan turun menjadi 78,65 per km^2 di tahun 2012. Masalah naik turunnya kepadatan penduduk sangatberkaitan dengan tingkat pendapatan dan *standard of living* digambarkan dalam pendapatan per kapita, sehingga masalah ini harus diatasi baik oleh pemerintah maupun pihak yang terkait.

Dalam hubungan infrastruktur dengan pembanguanan ekonomi, beberapa ekonom juga memberikan pendapatnya mengenai infrastruktur. Hirschman (1958) mendefinisikan infrastruktur sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Tanpa infrastruktur, kegiatan produksipada berbagai sektor kegiatan ekonomi (industri) tidak dapat berfungsi. Todaro (2006) juga berpendapat infrastruktur sebagai salah satu faktor penting yang menentukan pembangunan ekonomi.

Berikut adalah data Rasio Infrastruktur (panjang jalan dalam kondisi baik kabupaten/kota dibagi luas daerah) di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006 dan 2012 sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

Gambar1.3

Rasio Infrastruktur di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006 dan 2012 (Dalam Satuan Km)



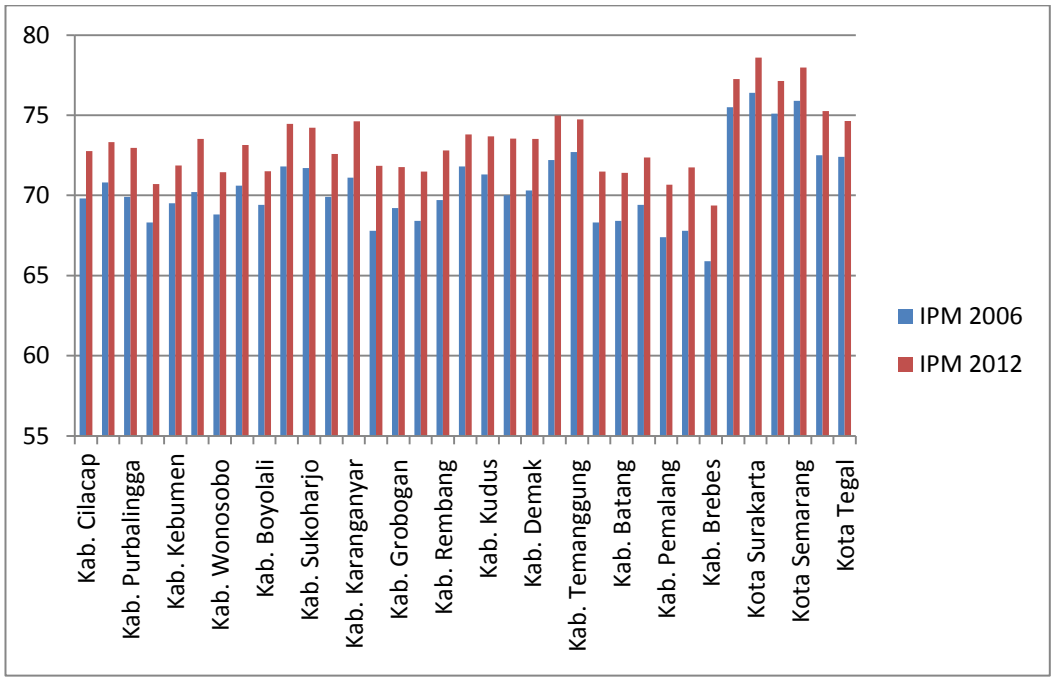
Sumber: Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Jawa Tengah, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006 dan 2012

Tabel 1.3 diatas menunjukan bahwa rasio infrastruktur di Provinsi Jawa Tengah di tahun 2006 adalah 35,784 km dan tahun 2012 rasio infrastruktur naik manjadi 39,203 km.Infrastruktur jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian.Pembangunan prasarana jalan akan meningkatkan pertumbuhanwilayah-wilayah baru dengan meningkatnya volume lalu lintas.Prasarana jalan yang buruk dan rusak akan menghambat alokasi sumber daya,pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa, yang padaakhirnya akan memengaruhi pendapatan.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Berikut adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006 dan 2012 sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 1.4
Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2006 dan 2012



Sumber: IPM, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006 dan 2012

Tabel 1.4 terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun pada tahun 2012. Persentase nilai IPM

tertinggi adalah kota surakarta yaitu 76,4 di tahun 2006 naik menjadi 78,6 di tahun 2012, nilai tertinggi kedua adalah kota semarang dengan presentase IPM sebesar 75,9 di tahun 2006 naik menjadi 77,98 di tahun 2012, persentase tertinggi ketiga adalah kota magelang yaitu 75,5 di tahun 2006 naik menjadi 77,26 di tahun 2012. Jika diperhatikan dari nilai presentase IPM di atas, Provinsi jawa tengah memiliki nilai IPM berkisar antara 66-79,9 ini berarti bahwa kinerja pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah berada pada kategori menengah keatas.

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuandaya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Betapa pentingnya meningkatkan kualitas infrastruktur, indeks pembangunan manusia (IPM), dan kepadatan penduduk bagi pembangunan manusia yang mendukung pembangunan suatu daerah. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji**PENGARUH TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK, INFRASTRUKTUR DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI PROVINSI JAWA TENGAH UNTUK PERIODE 2006 DAN 2012.**Peneliti mengambil periode

2006 dan 2012 karena ketidak tersediaan data yang ada dalam publikasi digital BPS Provinsi Jawa Tengah, terutama pada variabel IPM tahun 2007 dan 2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah tingkat kepadatan penduduk mempengaruhi pendapatanperkapita di Provinsi Jawa Tengah?
2. Apakahinfrastruktur mempengaruhipendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah?
3. Apakahindeks pembangunan manusia mempengaruhipendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah?
4. Apakah pendapatanperkapita di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara bersama-sama oleh tingkat kepadatan penduduk, infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusi (IPM) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui apakah tingkat kepadatan penduduk mempengaruhi pendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah?
2. Mengetahui apakahinfrastruktur mempengaruhipendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah?

3. Mengetahui apakahindeks pembangunan manusia mempengaruhipendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah?
4. Mengetahui apakah pendapatan perkapita di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara bersama-sama oleh tingkat kepadatan penduduk, infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusi (IPM) ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa kalangan diantaranya:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai literatur tambahan dalam memahami kondisi pendapatan perkapita di provinsi Jawa Tengah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi tentang pendapatan perkapita di provinsi Jawa Tengah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, keterbatasan dan Saran.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari studi ini yang selanjutnnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian terakhir dalam bab ini akan dijabarkan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitianpenelitian terdahulu, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir, bab yang menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan, serta implikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi oleh Pusporini (2006) meneliti hubungan antara PAD, dana perimbangan, PDRB perkapita dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi serta menguji apakah ada perbedaan antara daerah kabupaten atau kota dan daerah Jawa-Bali atau luar jawa-Bali. Hasilnya PAD dan dana perimbangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun pengaruhnya kecil. Variabel PDRB perkapita dan variabel penduduk sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan lain adalah bahwa tidak ada perbedaan pertumbuhan ekonomi yang signifikan antara daerah kabupaten dengan kota serta daerah Jawa-Bali dengan daerah luar Jawa Bali.

Syamsurizal (2008) meneliti pengaruh kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita di Sumatra **S**elatan dengan proksi yang digunakan adalah angka mortalitas (angka kematian) dan proksi untuk tingkat pendidikan adalah angka buta aksara. Hasil penelitiannya bahwa tingkat pendidikan di sumatra selatan secara total adalah rendah sehingga produktivitas menjadi rendah akibatnya output yang dihasilkan juga rendah. Untuk tingkat kesehatan berbanding terbalik, semakin tinggi tingkat kesehatan semakin rendah (pertumbuhan) pendapatan perkapita. Hal ini dapat dijistifikasi sesuai teori karena proksi yang dipakai adalah presentase kematian bayi per 1000 kelahiran bayi hidup tidak menerminkan tingkat kesehatan tenaga kerja produktif pada saat sekarang.

Sibarani (2002) dalam penelitiannya mengenai kontribusi infrastrukturterhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menganalisis bahwa kebijakan pembangunan infrastruktur yang terpusat di Pulau Jawa dan Indonesia Bagian Barat menimbulkan disparitas pendapatan per kapita di masing-masing daerah Indonesia, terutama antara Pulau Jawa dengan luar Jawa dan Indonesia Bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur, meskipun pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi meningkat. Model yang digunakan merujuk pada model Barro (1990) dengan infrastruktur sebagai input dalam produksi agregat. Asumsi yang digunakan Barro adalah total faktor produksi mempunyai bentuk log Ait = ai + bt. Pendekatan yang dipilih dalam analisis ini adalah *fixed effects* dari masing-masing provinsi dengan indeks i dan pertumbuhan produktivitas Indonesia secara keseluruhan dengan indeks t. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa setiap jenis infrastruktur yang diteliti yaitu jalan, listrik dan telepon, memberikan kontribusi positif dengan elastisitas yang berbeda.

Suriani dan Amri (2012) meneliti tentang analisis pengaruh tingkat kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan pandapatan perkapita di Provinsi Aceh menggunakan data panel tahun 2007-2009 pada 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Variabel indepanden dalam penelitian ini adalah angka melek huruf dan angka harapan hidup, sedangkan variabel depandennya adalah PDRB perkapita. Dari hasil uji panel data model yang baik digunakan adalah fixed effect. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa angka melek huruf secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap PDRB perkapita, sedangkan angka harapan hidup secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB perkapita di Provinsi Aceh.

Prasetyo (2008) yang meneliti pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia dengan menggunakan data panel tahun 1995 – 2006, membagi modelnya dengan variabel dependen yang berbeda yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis dengan pendekatan *fixed effects*, yang menyimpulkan bahwa variabel bebas jalan, listrik, investasi dan dummy otonomi daerah berhubungan secara positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel air bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena data yang digunakan adalah kapasitas air bersih yang disalurkan oleh perusahaan air bersih untuk pelanggan, yang umumnya adalah pelanggan rumah tangga. Sedangkan pengaruh infrastruktur terhadap pendapatan per kapita dianalisis dengan pendekatan *random effects*, dengan hasil yang sama dengan hasil dari estimasi pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semua variabel bebas jalan, listrik, investasi dan dummy otonomi daerah berhubungan secara positif dengan pendapatan per kapita, dan variabel air bersih juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita. Yang membedakan kedua model tersebut adalah nilai elastisitas masing-masing infrastruktur yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Sedangkan Bulohlabna (2008) meneliti tipologi dan pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur Indonesia (KTI). Metode penelitian yang digunakan adalah data panel dengan pendekatan *fixed effects* untuk provinsi KTI yang termasuk dalam klasifikasi daerah tertinggal dengan

referensi data tahun 1995 – 2006. Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat model yang perbedaaannya pada variabel dependennya, yaitu output total, output di sektor primer, output di sektor sekunder dan output di sektor tersier. Analisis data panel menunjukkan bahwa untuk wilayah KTI yang digolongkan sebagai daerah tertinggal, kontribusi positif infrastruktur yang paling besar terhadap pertumbuhan output adalah berasal dari infrastruktur jalan, kemudian listrik dan pendidikan. Sementara itu, variabel kesehatan dan otonomi daerah memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan output. Hal ini didasarkan pada teori bahwa kebutuhan akan infrastruktur akan meningkat seiring dengan peningkatan kemakmurannya. Sehingga infrastruktur dasar akan memberikan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan infrastruktur lanjutan. Selain itu, dapat diduga juga bahwa penyebab nilai negatif pada pengaruh infrastruktur ini lebih disebabkan karena kualitas dan kuantitas layanan yang rendah, sedangkan nilai negatif pada otonomi daerah lebih disebabkan karena kemampuan pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan. Kontribusi dari setiap layanan infrastruktur terhadap pertumbuhan output perekonomian baik secara umum maupun sektoral berbeda. Besarnya kontribusi tersebut menentukan infrastrutur apa yang tepat dilakukan dalam mengembangkan tiap sektor perekonomian.

Sementara itu Yanuar (2006) menganalisis kaitan infrastruktur terhadap pertumbuhan output baik dari sektor pertanian maupun industri dengan menggunakan analisis data panel pendekatan *fixed effects*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal fisik, infrastruktur jalan, telepon, kesehatan dan pendidikan memberikan pengaruh terhadap output. Infrastruktur kesehatan dan

pendidikan memberikan kontribusi terbesar pada sektor pertanian sementara infrastruktur jalan merupakan kontributor terbesar pada sektor industri. Kesenjangan yang terjadi antar daerah dan wilayah menurut Yanuar dapat disebabkan oleh kesenjangan stok infrastruktur dan besaran produktivitas infrastruktur terhadap output.

Achmad Nurur Rofiqi, Sutikno dan Andri Wijanarko meneliti tentang analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan PDRB perkapita terhadap indek pembangunan manusia di seluruh kabupaten pulau madura tahun 2002-2011 menggunakan data paneldan disimpulkan bahwa:

a. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di seluruh Kabupaten Pulau Madura pada tahun 2002-2011.
b. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di seluruh Kabupaten Pulau Madura pada tahun 2002-2011.
c. PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di seluruh Kabupaten Pulau Madura pada tahun 2002-2011.

Utomo (2011) yang berjudul "Pengaruh Junmlah Pekerja dan PDRB Perkapita serta PAD Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode 2002-2008", menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut teori Arsyad (2004), kenaikan pendapatan perkapita (PDRB

perkapita) akan meningkatkan kemampuan (daya beli) masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Berdasarkan dari teori tersebut jika PDRB meningkat maka kemampuan daya beli masyarakat juga akan meningkat. Sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi, menciptakan kesejahteraan dan nantinya berimplikasi pada meningkatnya Indeks Pemabangunan Manusia (IPM).

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Variabel dan Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Pusporini (2006), " Hubungan antara PAD, dana perimbangan, PDRB perkapita dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menguji apakah ada perbedaan antara daerah kabupaten atau kota dan daerah Jawa-Bali atau luar jawa-Bali".	Variabel yang digunakan adalah PAD, dana perimbangan, PDRB perkapita dan jumlah penduduk (variabel independen) dan pertumbuhan ekonomi (variabel dependen).	Hasilnya PAD dan dana perimbangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun pengaruhnya kecil. Variabel PDRB perkapita dan variabel penduduk sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan lain adalah tidak ada perbedaan pertumbuhan ekonomi yang signifikan antara daerah kabupaten dengan kota serta daerah Jawa-Bali dengan daerah luar Jawa Bali.
2	Syamsurizal (2008), "Pengaruh kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita di Sumatra Selatan".	Variabel yang digunakan adalah angka mortalitas (angka kematian) dan proksi untuk tingkat pendidikan adalah angka buta aksara (variabel independen) dab PDRB perkapita (variabel depanden).	Hasilnya bahwa tingkat pendidikan di sumatra selatan secara total adalah rendah sehingga produktivitas menjadi rendah akibatnya output yang dihasilkan juga rendah. Untuk tingkat kesehatan berbanding terbalik, semakin tinggi tingkat kesehatan semakin rendah (pertumbuhan) pendapatan perkapita.

3	Sibarani (2002), "Kontribusi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia".	Variabel yang digunakan adalah jalan, listrik, telepon (variabel independen) dan pertumbuhan ekonomi (variabel dependen). Model yang digunakan yaitu model Barro (1990) dengan infrastruktur sebagai input dalam produksi agregat.	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa setiap jenis infrastruktur yang diteliti yaitu jalan, listrik dan telepon, memberikan kontribusi positif dengan elastisitas yang berbeda.
4	Suriani dan Amri (2012), "Analisis pengaruh tingkat kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan pandapatan perkapita di Provinsi Aceh 2007-2009".	Variabel yang digunakan adalah angka melek huruf, angka harapan hidup (variabel independen) dan PDRB perkapita (variabel dependen).Model yang digunakan adalah model OLS.	Hasilnya menunjukan bahwa angka melek huruf secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap PDRB perkapita, sedangkan angka harapan hidup secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB perkapita di Provinsi Aceh.
5	Prasetyo (2008), "Pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia tahun 1995 – 2006".	Variabel yang digunakan adalah jalan, listrik, investasi, dummy otonomi daerah, kapasitas air bersih(variabel independen) dan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita(variabel dependen). Model yang digunakan adalah model OLS.	Hasilnya semua variabel bebas jalan, listrik, investasi dan dummy otonomi daerah berhubungan secara positif dengan pendapatan per kapita, dan variabel air bersih juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita.
6	Bulohlabna (2008), "Tipologi dan pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Kawasan Timur Indonesia (KTI).	Variabel yang digunakan adalah jalan, listrik dan pendidikan, kesehatan, otonomi daerah(variabel independen) dan output total, output di sektor primer, output di sektor sekunder dan	Hasilnya menunjukan kontribusi positif infrastruktur yang paling besar terhadap pertumbuhan output adalah berasal dari infrastruktur jalan, kemudian listrik dan pendidikan. Sementara itu, variabel kesehatan dan otonomi daerah memberikan pengaruh negatif terhadap

		output di sektor tersier (variabel depanden). Model yang digunakan adalah model OLS.	pertumbuhan output.
7	Yanuar (2006), "analisis peran infrastruktur terhadap pertumbuhan output baik dari sektor pertanian maupun industri".	Variabel yang digunakan adalah jalan, telepon, kesehatan, pendidikan (variabel independen) dan output sektor pertanian maupun industri. Model yang digunakan adalah model OLS.	Hasilnya menunjukkan bahwa modal fisik, infrastruktur jalan, telepon, kesehatan dan pendidikan memberikan pengaruh terhadap output. Infrastruktur kesehatan dan pendidikan memberikan kontribusi terbesar pada sektor pertanian sementara infrastruktur jalan merupakan kontributor terbesar pada sektor industri.
8	Achmad Nurur Rofiqi dkk, "analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan PDRB perkapita terhadap indeks pembangunan manusia di seluruh kabupaten pulau madura tahun 2002-2011".	Variabel yang digunakan adalah pengaruh pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita (variabel indepanden) dan indeks pembangunan manusia. Model yang digunakan adalah model OLS.	Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
9	Utomo (2011), "Pengaruh Junmlah Pekerja, PDRB Perkapita dan PAD Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode 2002-2008".	Variabel yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, PDRB perkapita, PAD (variabel independen) dan IPM (variabel dependen).	Hasilnya menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dari penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan pada variabel kepadatan penduduk, dalam penelitian ini variabel kepadatan penduduk tidak berpengaruh terhadap pandapatan perkapita di tahun 2006. Pada tahun 2006 sumber daya ekonomi yang ada di jawa tengah masih mampu mencukupi kebutuhan penduduk di tahun tersebut. Hal ini ditunjukan dari hasil regresi yang menunjukan kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita di tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2012 kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB perkapita karena sumber daya ekonomi tahun tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin tinggi di jawa tengah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

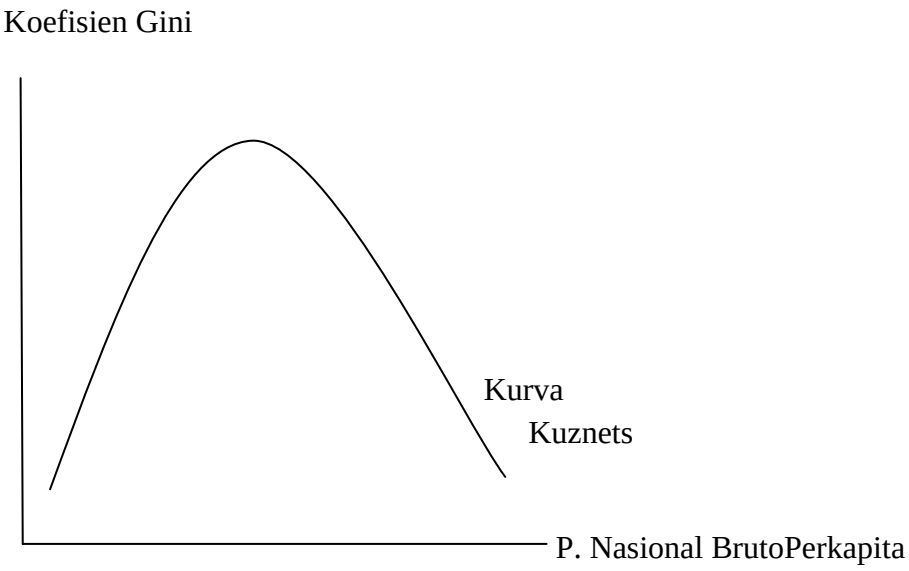
Menurut Sukirno (1996: 33), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan pendapatan perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi rill melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian dengan menggunakan bahasa berbeda oleh para ahli, namun maksudnya tetap sama. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbunhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55).

Todaro (1992:11) mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan penduduk ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Gambar 2.2.1

Kurva Kuznets



Sumber: Todaro,2003

Simon Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dan tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan

disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets gambar 2.2.1, di atasmenunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Sukirno (1985:13) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus –menerus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Mankiw (2003) (*Principles of Macroeconomic* edisi 3), faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat *produktivitas*. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiap jam. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar. Ada beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas suatu negara (ibid, 246-7) yang masing-masing dapat dianggap sebagai input produksi, yaitu:

1. *Physical capital*, yaitu persediaan (stock) peralatan dan struktur yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

2. *Human capital*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Human capital termasuk seluruh keterampilan yang diakumulasi dari semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas dan pelatihan yang didapat.
3. *Sumberdaya alam*, yaitu seluruh input produksi yang disediakan oleh alam, seperti lahan, air, dan deposit mineral. Sumberdaya alam terbagi menjadi dua, yaitu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Adanya perbedaan sumberdaya alam mempengaruhi perbedaan *standard of living*. Namun demikian, keberadaan sumberdaya alam yang besar tidak menjamin suatu perekonomian menjadi lebih produktif dalam menghasilkan barang atau jasa.
4. *Technological knowledge*, yaitu pemahaman menyangkut cara terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Solow Dengan Unsur *Human Capital*

Teori ini memasukkan unsur *human capital* sebagai unsur yangberpengaruh terhadap pertumbuhan. *Human capital* berperan sama dengan kapitalyang bersifat fisik. Model awal teori ini ditulis sebagai

$$Y(t) = K(t)^{\alpha} \{A(t)H(t)\}^{1-\alpha}$$

Y : output

K : persediaan modal fisik

A : kemajuan teknologi

H : *labor service*

K dan H bersama-sama mempengaruhi output dan berlaku *constant return toscale.* Variabel H bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan danjumlah tenaga kerja sebagaimana dinotasikan sebagai berikut.

H(t) = L(t) G(E), dimana L adalah jumlah tenaga kerja, G adalah fungsi dari*human capital* per tenaga kerja yang digambarkan dalam tingkat pendidikantenaga kerja (E). Variabel K dan L adalah dinamik dan dinotasikan sebagaiberikut.

$$K = sK\ Y(t) \text{ dan } L = nL(t) \qquad (1)$$

sK adalah bagian dari output yang disisihkan untuk akumulasi modal denganasumsi tidak ada depresiasi, dan n adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhanjumlah tenaga kerja. Sementara itu teknologi sebagai faktor yang eksogen, danSDM dinotasikan sebagai berikut H(t) = sH Y(t) dimana sH adalah bagian darisumber daya yang dicurahkan untuk akumulasi modal sumber daya manusia.Dalam *accounting growth* persamaan i bisa diubah diubah dalam bentuklogaritma natural dengan membagi masing-masing sisi dengan L sehinggamenjadi sebagai berikut.

$$\text{Ln } Yi/Li = \alpha \text{Ln } Ki/Li + (1-\alpha) \text{ ln } Hi/Li + (1-\alpha) \text{ ln } Ai \qquad (2)$$

Persamaan diatas menggambarkan kontribusi kapital per tenaga kerja, *labor serviceper worker*, dan residual terhadap *output per worker*. Persamaan tersebut dapatditurunkan lagi dengan mengurangi αLn (Yi/Li) dan hasilnya adalah sebagaiberikut.

$$\text{Ln } Yi/Li = \alpha/(1-\alpha) \text{ Ln } Ki/Yi + \text{ln } Hi/Li + \text{ln } Ai \qquad (3)$$

Persamaan diatas menggambarkan output per tenaga kerja yang dipengaruhioleh *capital-output ratio* (K/Y), *labor services per worker* dan residual.Persamaan (1) dan (2) tidak jauh berbeda, tetapi persamaan jauh (3) lebihmenggambarkan perubahan dalam jangka panjang dalam variabel *labor serviceper worker* (H/L) dan residual (A) (Romer : 2006). A adalah residual yangmenggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *output per worker*, dimanatermasuk di dalamnya adalah kemajuan teknologi.

Menurut Mankiw (2003) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the jobtraining*) untuk para pekerja dewasa.Seperti halnya dengan modal fisik, modalmanusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untukmeningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar.

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Klasik

(Sadono Sukirno, 2006:243-270) Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal.

Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

2.2.1.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

a. Perkonomian bersifat tertutup.
b. Hasrat menabung (MPS = s) adalah konstan.
c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap *(constant return to scale).*
d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat *(steady growth)* dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proposional

yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi *(Capital Output Ratio/COR)* tetap perekonomian terdiri dari dua sektor (Y = C + I).

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

g = K = n

Dimana :

g = Growth (tingkat pertumbuhan output)

K = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap *standard of living* digambarkan dalam pendapatan per kapita. Negara yang memiliki pertumbuhan penduduk tinggi akan memiliki pendapatan per kapita yang rendah. Alasannya adalah pertumbuhan jumlah tenaga kerja (dicerminkan dari pertumbuhan penduduk) yang tinggi akan menyebabkan faktor produksi tersebar lebih “tipis”. Jumlah kapital per tenaga kerja yang kecil

mengarah pada produktivitas yang rendah dan GDP per tenaga kerja yang rendah pula. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga menghambat pengembangan human capital. Negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi memiliki jumlah anak usia sekolah yang besar sehingga membebani sistem pendidikan negara tersebut dan menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi anak usia sekolah.

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997) di kalangan parapakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam "kualitas manusia" semakin sulit.
2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah

produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

2.2.2 PengaruhIndeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yangdapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak padakondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuandaya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikanmasyarakat.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyakdigunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secaramenyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini indeks pembangunan manusia(IPM) dianggap sebagai gambaran darihasil program pembangunan yang

telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya.Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapatdiukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut.IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayahyang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitaspenduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelelektualitas dan standarhidup layak.

Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

2.2.2.1 Definisi Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia ("*a process of enlarging peoples's choices*"). Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya. Sebagaimana laporan UNDP (1995), dasar

pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian;
b. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata;
c. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan/kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia tersebut secara optimal;
d. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan;
e. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diperkenalkan pertama sekali pada tahun 1990. IPM mencakup tiga

komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir; pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas; dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*).

2.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup
2. Indeks Pendidikan
3. Indeks Standart Hidup Layak

Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut :

IPM =1/3 (X1 + X2 + X3)

Di mana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standart Hidup Layak

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100. Teknik penyusunan indeks tersebut pada dasarnya mengikuti rumus sebagai berikut:

Di mana:

Ii = Indeks komponen IPM ke i di mana i = 1,2,3

Xi = Nilai indikator komponen IPM ke i

Max Xi = Nilai maksimum Xi

Min Xi = Nilai minimum Xi

2.2.2.3 Indeks Harapan Hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel e0 diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel). Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandartkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

Sementara itu untuk menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, negara-negara berkembang harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia, dengan mewujudkan program-program spesifik yakni (Samuelson dan Nordhaus, 2001) :

1. Mengendalikan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan nutrisi. Meningkatkan standar kesehatan penduduk menyebabkan peningkatan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja. Pusat kesehatan masyarakat dan penyediaan air bersih merupakan modal sosial yang bermanfaat.
2. Meningkatkan pendidikan, menurunkan angka buta huruf dan melatih tenaga kerja. Manusia terdidik merupakan tenaga kerja yang lebih produktif karena mampu menggunakan modal secara lebih efektif, mampu mengadopsi teknologi dan mampu belajar dari kesalahan.
3. Di atas semua itu, tidak boleh mengestimasi secara lebih rendah (*understimate*) terhadap pentingnya sumberdaya manusia.

Becker (1993) mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah. Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada

manusia, sebab manusia diakuisebagai salah satu sumberdaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin

Bank Dunia (1991) mengemukakan bahwa terdapat tiga alternatif pola pertumbuhan sebagai berikut:

1. Pola I, Pertumbuhan yang Tidak Berkesinambungan : pada pola ini ekonomi tumbuh pada beberapa fase pertumbuhan yang pesat, namun tingkat pertumbuhannya menurun, stagnan atau hampir stagnan.
2. Pola II, Pertumbuhan yang Terdistorsi yang ditandai dengan resiko kerusakan sumberdaya alam, kurangnya investasi dalam modal manusia dan subsidi untuk modal fisik.
3. Pola III, pertumbuhan yang berkesinambungan melalui akumulasi aset yang tidak terdistorsi atau seimbang, dengan dukungan publik terhadap pengembangan pendidikan primer dan sekunder, perbaikan kesehatan publik dan perlindungan alam.

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut:

a. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9

c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9

d. Rendah : IPM kurang dari 50,0

2.2.3 Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

Menurut kamus besar bahasa Indonesia infrastruktur dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana secara umum diketahui sebagai fasilitas publik seperti rumah sakit, jalan, jembatan, sanitasi, telepon dan lain sebagainya. Sedangkan *Macmillan Dictionary of Modern Economics* (1996) infrastruktur merupakan elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang dan jasa antara pembeli dan penjual. Sedangkan *The Routladge Dictionary of Economics* (1995) memberikan pengertian yang lebih luas yaitu bahwa infrastruktur juga merupakan pelayanan utama dari suatu negara yang membantu kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat sehingga dapat berlangsung yaitu dengan menyediakan transportasi dan juga fasilitas pendukung lainnya.

Larimer (1994) menyatakan produksi atau rancangan kerja yang mendasari pelayanan pokok, fasilitas dan instuisi dimana bergantung pertumbuhan dan pembangunan dari suatu area, komunitas dan sistem infrastruktur meliputi variasi yang luas dari jasa, institusi dan fasilitas yang mencakup sistem transportasi dan sarana umum untuk membiayai sistem, hukum dan penegakan hukum pendidikan dan penelitian.

Ikhsan (2004) mengemukakan bahwa jalan raya akan memengaruhi biayavariabel dan biaya tetap. Jika infrastruktur harus dibangun sendiri oleh

sektorswasta, maka biaya akan meningkat secara signifikan dan menyebabkan *cost ofentry* untuk suatu kegiatan ekonomi menjadi sangat mahal sehingga kegiatan-kegiatanekonomi yang sebetulnya secara potensial mempunyai keunggulankomparatif menjadi tidak bisa terealisasikan karena ketiadaan infrastruktur. Lebihjauh lagi infrastruktur sangat berpengaruh terhadap biaya marketing. Sebagaicontoh adanya pembukaan dan peningkatan jalan di Sulawesi tidak hanyamenurunkan biaya transportasi, namun juga menjadi faktor penting dalammemperkuat *bargaining power* dari petani coklat. Akibatnya, margin yang diterimapetani coklat meningkat dari sekitar 62 persen pada tahun 1980-an menjadi sekitar90 persen setelah tersedianya Jalan Trans Sulawesi.

Menurut Setyaningrum (1997), infrastruktur adalah bagian dari *capital stock*dari suatu negara, yaitu biaya tetap sosial yang langsung mendukung produksi.Stone dalam Kodoatie (2003) mendefinisikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitasfisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untukfungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuanganlimbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya untuk memfasilitasi tujuantujuanekonomi dan sosial.

Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperandalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan jalan akanmeminimalkan modal komplementer sehingga proses produksi dan distribusi akanlebih efisien. Pembangunan prasarana jalan turut akan meningkatkan pertumbuhanwilayah-wilayah baru dengan meningkatnya volume lalu lintas. Sebaiknyaprasarana jalan yang buruk dan rusak akan menghambat alokasi sumber

daya suatu daerah,pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa, yang padaakhirnya akan memengaruhi pendapatan.

Queiroz dalam Sibarani (2002) juga menunjukkan adanya hubungan yangkonsisten dan signifikan antara pendapatan dengan panjang jalan. Negaraberpenghasilan lebih dari US$ 6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ±10.110 km/1 juta penduduk, sedangkan negara berpenghasilan US$ 545 - US$6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ± 1.660 km/1 juta penduduk dannegara berpenghasilan kurang dari US$ 545/kapita mempunyai rasio panjang jalan± 170 km/1 juta penduduk. Jika data tersebut dibandingkan, negara yangberpenghasilan tinggi mempunyai panjang jalan 59 kali lipat dibandingkan dengannegara berpenghasilan rendah.

Dalam hubungan infrastruktur dengan pembanguanan ekonomi, ada beberapa ekonom juga memberikan pendapatnya mengenai infrastruktur. Hirschman (1958) mendefinisikan pada berbagai sektor kegiatan ekonomi (industri) tidak dapat berfungsi. Todaro (2006) juga mendefinisikan infrastruktur sebagai salah satu faktor penting yang menentukan pembangunan ekonomi.

2.2.4 PengaruhKepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap *standard of living* digambarkan dalam pendapatan per kapita. Negara yang memiliki pertumbuhan penduduk tinggi akan memiliki pendapatan per kapita yang rendah. Alasannya adalah pertumbuhan jumlah tenaga kerja (dicerminkan dari pertumbuhan penduduk) yang

tinggi akan menyebabkan faktor produksi tersebar lebih “tipis”. Jumlah kapital per tenaga kerja yang kecil mengarah pada produktivitas yang rendah dan GDP per tenaga kerja yang rendah pula. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga menghambat pengembangan human capital. Negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi memiliki jumlah anak usia sekolah yang besar sehingga membebani sistem pendidikan negara tersebut dan menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi anak usia sekolah.

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997) di kalangan parapakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.
2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

Ahli-ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan penduduk dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat pembangunan, hal ini dianggap sebagai faktor pendorong karena:

1) Perkembangan ini memungkinkan pertambahan jumlah tenaga kerja dari masa ke masa.
2) Pertambahan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja, memungkinkan sesuatu masyarakat memperoleh bukan saja tenaga kerja yang ahli, akan tetapi juga tenaga kerja terdidik dan terampil. Hal ini akan memberikan sumbangan yang lebih besar bagi pengembangan kegiatan ekonomi.
3) Perluasan pasar, luas pasar barang-barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Maka apabila penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar akan bertambah pula. Karena peranannya ini maka perkembangan penduduk akan merupakan pemacu bagi sektor produksi untuk meningkatkan kegiatannya.

2.3Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1: Kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB perkapita.

H_2: Infrastruktur bepengaruh positif terhadap PDRB perkapita.

H_3: Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap PDRB perkapita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berwujuddalam kumpulan angka-angka dan merupakan data sekunder. Dimana datasekunder merupakan data yang diperoleh dari badan pusat statistik. Jenis datayang digunakan berupa data jenis *Cross Section* yang observasinya dilakukan dalam 35 kabupaten/kota di provinsi jawa tengah yang dilakukan pada tahun 2006 dan 2012.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam sumber seperti data dari BPS, jurnal, buku, skripsi dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu penelitian pustaka *Library Research*,yaitu proses pengumpulan data yang berhubungan dengan objek yangditeliti termasuk didalamnya pencatatan data penelitian yang telah dilakukan olehBadan Pusat Statistik (BPS) di Propinsi Jawa Tengah. Dari teknik pengumpulan data tersebut maka dapat diperoleh data skunder.

3.2 Alat Analisis

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka dan merupakan data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh dari badan pusat statistik. Jenis data yang digunakan berupa data jenis *Cross Section* yang observasinya dilakukan dalam 35 kabupaten/kota di provinsi jawa tengah yang dilakukan pada tahun 2006 dan 2012.

3.3 Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif regresi linear berganda,dengan menggunakan data cross section dan sebagai alat dalam pengolahandatanya yaitu menggunakan program eviews 5. Estimasi model regresimenggunakan metode *Ordinary least Squares.* Dalam OLS, terdapat sepuluhasumsi yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsiini meliputi : (Widarjono, 2009)

1. Linear Regression Model, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (nonstochastic).
3. Nilai rata-rata ei (error term) adalah nol (0).
4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing-masing ei (error term) adalah sama(konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar ei (error term).
6. Tidak ada covarians antara ei (error term) dan X (variabel bebas).

7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untukdiestimasi.
8. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas).
9. Model regresi tidak bias atau error.
10. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna.

3.3.1 Model regresi linier berganda

a. Model Umum

$PDRB_p = f$ (KP, *IFRA, IPM)* .....(1)

Dimana:

$PDRB_p$ = Produk Domestik Regional Bruto/kapita (ribuan rupiah)

KP = Kepadatan Penduduk (per km^2)

IFRA= Panjang Jalan (km)

IPM = Indekss Pembangunan Manusia

b. Model Regresi Linier Berganda Data Populasi

$PDRB_p = \beta_o + \beta_1 KP_{1i} + \beta_2 IFRA_{2i} + \beta_3 IPM_{3i} + \mu_i$.....(2)

Dimana :

β_0 adalah intersep

β_1 β_2 β_3 adalah koefisien regresi parsial

β_1= Kepadatan Penduduk (KP)

β_2 = Panjang Jalan (IFRA)

β_3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

μ_i = Faktor pengganggu

karena data populasi tidak ada, maka model diatas ditaksir dengan menggunakan model regresi linier berganda data sampel sebagai berikut:

$$\hat{Log}\,PDRB_p = \beta_o + \beta_1 LogKP_{1i} + \beta_2 LogIFRA_{2i} + \beta_3 LogIPM_{3i} + e_i \text{.....(3)}$$

3.3.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Langkah awal sebelum melakukan analisis hasil estimasi, terlebih dahulu dilakukan uji diagnosa model dengan melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan pengujian statistik non parametrik, sebaliknya jika asumsi klasik terpenuhi maka digunakan pengujian statistik parametrik agar mendapatkan model regresi yang baik, dimana model regresi tersebut harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independent. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut dengan multikolinieritas. Deteksi awal suatu model mempunyai masalah multikolinieritas adalah dengan mempunyai standart error besar dan nilai t statistik yang rendah. Dan salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model yang mempunyai koefisien determinasi (R2) yang tinggi misalkan lebih dari 0,85 tetapi hanya sedikit variabel independent yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t, (Widarjono, 2005: 133).

3.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modelregresi terjadi ketidakseimbangan varian dari residual satu pengamatan terhadappengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakanUji *White*.

Regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross terms*) :

H_0 = tidak ada heteroskedastisitas

Ha = ada heteroskedastisitas

$$\hat{e}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X^2_{1i} + \alpha_4 X^2_{2i} + \alpha_5 X^2_{3i} + \nu_i$$

$$n \ R^2 \approx X^2_{df}$$

Jika nilai chi-square hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai X^2 kritis denganderajat kepercayaan tertentu (a) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jikachi-square hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis menunjukkan tidak adanyaheteroskedastisitas.Heteroskedastisitas masih menghasilkan estimator yang linier dan tidak bias namun tidak lagi efisien karena tidak mempunyai varian minimum. Akibatnya tidak bisa mengevaluasi hasil regresi, oleh karena itu perlu melakukan tindakan perbaikan model regresi. Jika varian diketahui maka bisa mengatasi maslah heteroskedastisitas dengan metode weight least squares (WLS), tetapi ketika tidak diketahui varian gangguannya maka perlu mengetahui bagaimana pola dari varian variabel gangguan dan kemudian melakukan tindakan penyembuhan.

3.3.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasidengan observasi lain yang berlainan waktu. Untukmenguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan Uji *Breusch-Godfrey*atau yang lebih umum disebut sebagai uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

H_0 = tidak ada autokorelasi

Ha = ada autokorelasi

$$\hat{e}_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t + \rho_1 \hat{e}_{t-2} + ...+ \rho_p \hat{e}_{t-p} + \nu_t$$

$$(n - p)\, R^2 \approx X^2_p$$

Penentuan ada tidaknya autokerelasi dapat dilihat dengan nilai *chi-squares* (*x*) hitung jika lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* (*x*) pada derajat tertentu (α), berarti menolak hipotesis nol (H_0). Hal ini berarti tidak ada satu *p* dalam persamaan secara statistik signifikan tidak sama dengan nol. Ini menunjukan adanya masalah autokorelasi dalam model begitupun sebaliknya.

Penentuan ada atau tidaknya masalah autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (*x*). Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka menerima hipotesis nol yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka menolak hipotesis nol yang berarti ada masalah autokorelasi. Ketika diketahui masalah autokorelasi dimana estimator dari metode OLS maih linier, tidak bias tetapi tidak mempunyai varian yang minimum maka harus dilakukan penyembuhan masalah autokorelasi.

3.3.3 Uji Statistik

3.3.3.1 Koefisien Determinasi (R2)

Dalam hal ini mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependendijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh manapersentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya.

3.3.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independensecara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabeldependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis makavariabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadapvariabel dependen (Widarjono, 2009: 69). Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \beta 4 = 0$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α (0,05=5%), jika prob fstat $< \alpha$ maka menolak H0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f-stat $> \alpha$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter individual (Uji t statistik)

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

a. Untuk variabel Kepadatan Penduduk (KP)

H_0 : $\beta_1 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel KP terhadap variabel $PDRB_p$

H_1 : $\beta_1 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan negatif variabel KP terhadap variabel$PDRB_p$

b. Untuk variabel Panjang Jalan (IFRA)

H_0 : $\beta_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel IFRA terhadap variabel $PDRB_p$

H_1 : $\beta_2 > 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan positif variabel INFRA terhadap variabel $PDRB_p$

c. Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

H_0 : $\beta_3 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel IPM terhadap variabel $PDRB_p$

H_1 : $\beta_3 > 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan positif variabel IPM terhadap variabel $PDRB_p$

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table. Apabila t hitung > t kritis, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009: 69).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pemaparan hasilanalisis desktiptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif berisi tentang pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan melihat kemungkinan adanya hubungan (korelasi) antar dua variabel melalui diagram scatter. Sedangkan dalam analisis regresi ini berisi tentang temuan-temuan hasil estimasi metode linier berganda serta melihat apakah asumsi-asumsi klasik terpenuhi, yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi untuk memenuhi kriteria ekonometrika.

4.1 Analisis Diskriptif

4.1.1 PDRB Perkapita di Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah terletak 5o40' dan 8o30'Lintang Selatan dan antara 108o30' dan 111o30' BujurTimur. Provinsi Jawa Tengah letaknya diapit oleh duaPropinsi besar, yaitu Jawa Tengah dan Jawa TimurBerdasarkan administrasi wilayah, Propinsi JawaTengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. LuasWilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luasIndonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar(30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20persen) bukan lahan sawah . Propinsi Jawa Tengah dibagikedalam beberapa Wilayah Administrasi diantaranya 29Kabupaten dan 6 Kota.

Dengan melihat kondisi ekonomi di Indonesia sekarang ini, perbaikan dalam sektor pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang di ukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil

perkapita (Suparmoko, 1992: 5). Perkembangan PDRB Perkapita di Provinsi Jawa Tengah dan kabupaten/kota dari tahun 2005-2012 meningkat setiap tahunnya PDRB perkapita tahun 2012 Jawa Tengah mencapai sebesar 17.140 ribu/jiwa lebihrendah dari PDRB perkapita nasional (33.748 ribu/jiwa). Sementara untuk perbandingan PDRB perkapitakabupaten/kota di Jawa Tengah kecenderungan adanya kesenjangan yang cukup tinggi, dimana sebagian besarkabupaten/kota memiliki PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita provinsi, dengan PDRB perkapitatertinggi mencapai 62.322 ribu/jiwa terdapat di Cilacap dan terendah sebesar 5.449 ribu/jiwa di KabupatenGrobogan.

Perkembangan ekonomi Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir mengalami percepatan, lajupertumbuhan ekonomi tahun 2012 mencapai 6,30% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementarauntuk pertumbuhan sektor, seluruh sektor tumbuh positif pada tahun 2011 dan sektor dengan laju pertumbuhanekonomi tertinggi serta sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah adalah: sektor pengangkutandan komunikasi (8,56%), jasa (7,54%), dan sektor perdagangan (7,53%).

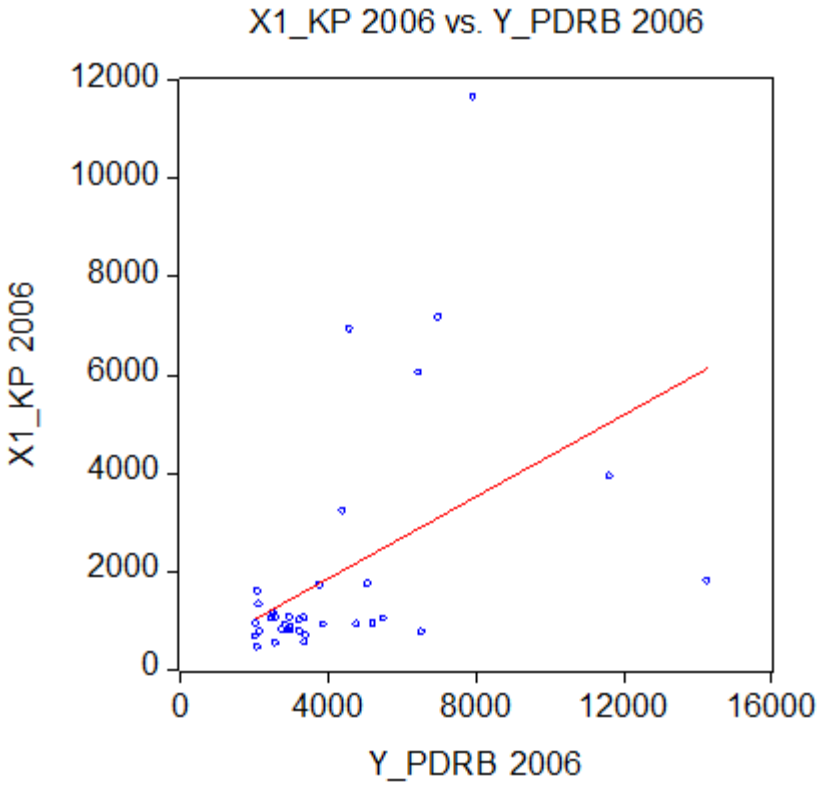
Pembangunan ekonomi tidak bisa lepas dari pertumbuhan ekonomi, begitujuga sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak bisa lepas dari pembangunanekonomi, karena dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancarpembangunan ekonomi. Namun keterbatasan kualitas SDM di industri yang rataratapadat modal (teknologi) membutuhkan kualifikasi SDM yang mampuberadaptasi dengan teknologi, namun kebanyakan angkatan kerja di Indonesiatidak mempunyai kemampuan tersebut. Indikator indeks pembangunan

manusiaadalah indikator yang dapat mengukur tingkat kinerja dan merupakanperbandingan kualitas pembangunan manusia dari beberapa penilaian komponenyang ada. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami percepatan tiap tahunnya.

Dalam penelitian ini, dimana yang menjadi variabel dependennya yaitu PDRB Perkapita. Sedangkan yang menjadi variabel independen dalam setiapvariabel dependen tersebut adalah Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan indeks pembangunan manusia (IPM).

Gambar 4.1

Hubungan Kepadatan Penduduk Dengan PDRB PerkapitaTahun 2006

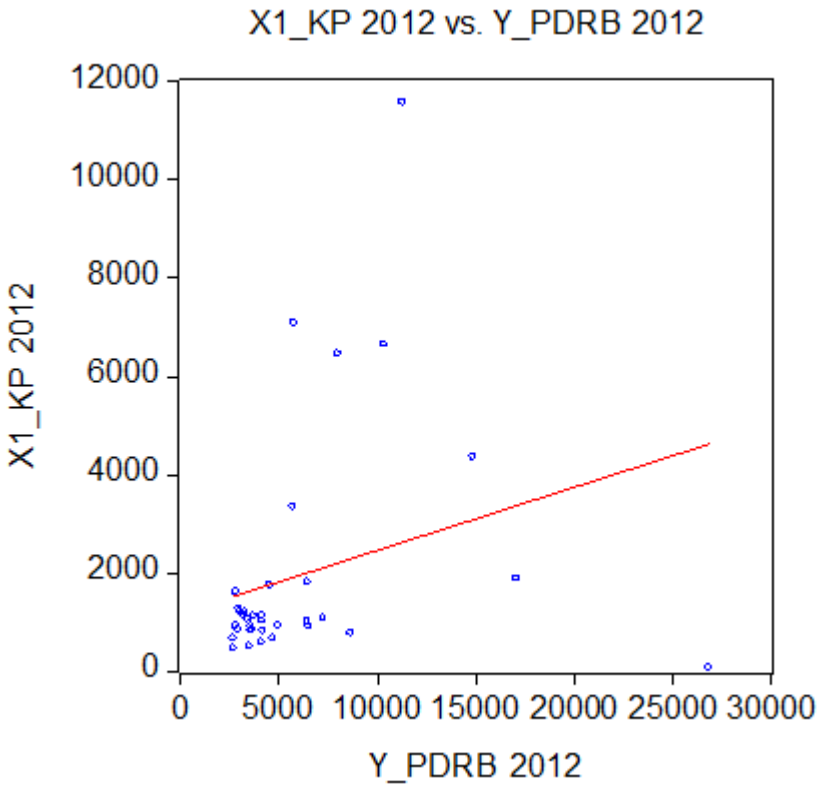


Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel kepadatan penduduk dengan PDRB perkapita mempunyai

hubungan positif tetapi tidak kuat (jika kepadatan penduduk naik maka PDRB perkapita naik) dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

Gambar 4.2

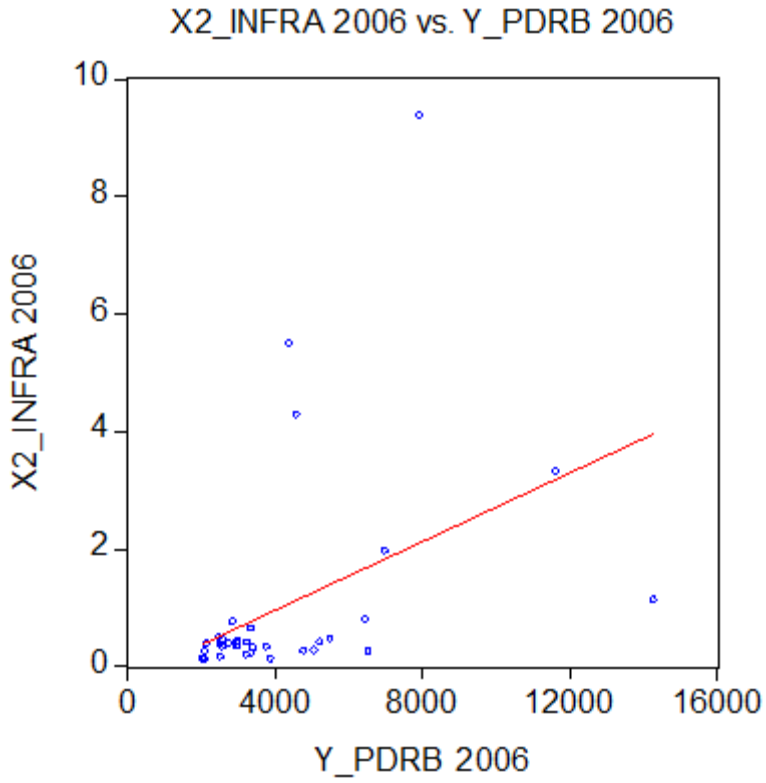
Hubungan Kepadatan Penduduk Dengan PDRB PerkapitaTahun 2012



Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel kepadatan penduduk dengan PDRB perkapita mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat (jika kepadatan penduduk naik maka PDRB perkapita naik)dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

Gambar 4.3

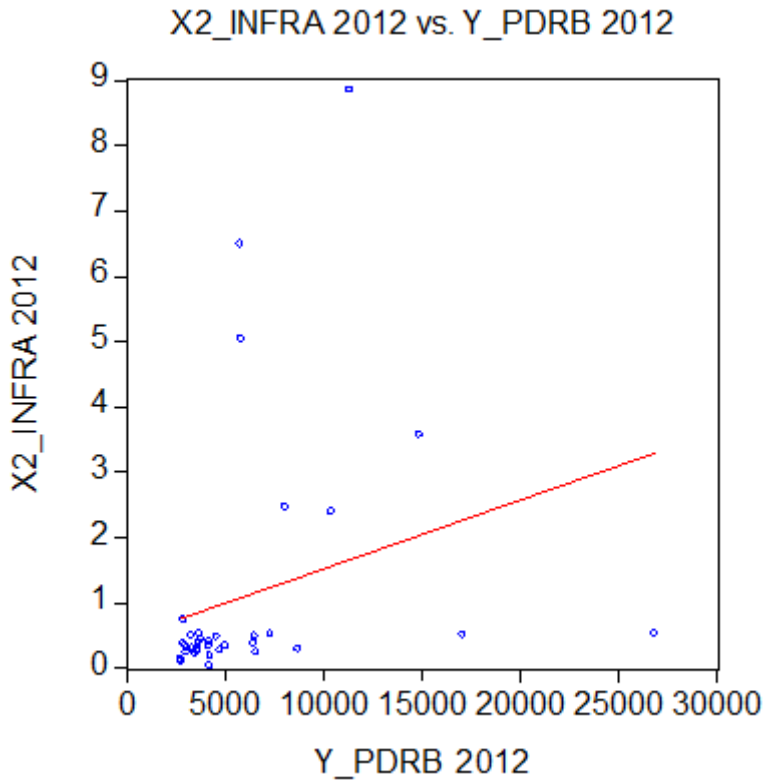
HubunganInfrastruktur Dengan PDRB PerkapitaTahun 2006



Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel infrastruktur dengan PDRB perkapita mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat (jika infrastruktur naik maka PDRB perkapita naik)dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

Gambar 4.4

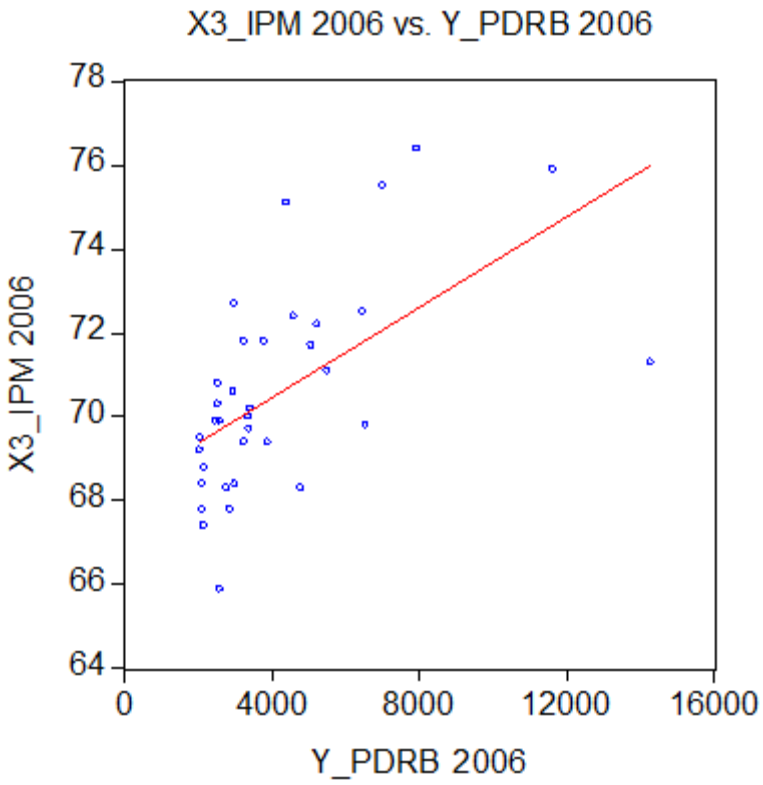
HubunganInfrastruktur Dengan PDRB PerkapitaTahun 2012



Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel infrastruktur dengan PDRB perkapita mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat (jika infrastruktur naik maka PDRB perkapita naik)dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

Gambar 4.5

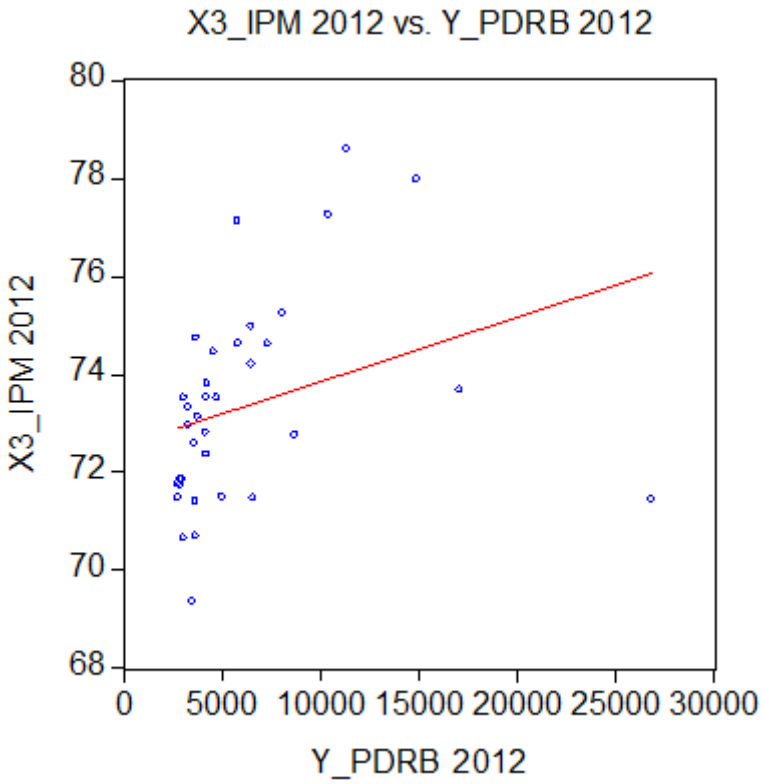
HubunganIPM Dengan PDRB PerkapitaTahun 2006



Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dengan PDRB perkapita mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat (jika IPM naik maka PDRB perkapita naik)dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

Gambar 4.6

HubunganIPM Dengan PDRB PerkapitaTahun 2012



Dapat dilihat dari sceter diatas, membentuk sebuah pola yang menunjukan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dengan PDRB perkapita mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat (jika IPM naik maka PDRB perkapita naik)dan memiliki hubungan yang lebih condong ke fungsi logaritma daripada fungsi linier.

4.2 Analisis Regresi

4.2.1 Analisa dan Pembahasan

Analisa dan pembahasan hasil penelitian dalam memenuhi kriteria statistikakan berkisar pada hasil estimasi pembahasan hasil study empiris model OLSdengan metode linier berganda serta melihat apakah asumsi-asumsi klasik darimodel regresi linier terpenuhi, yang meliputi uji multikolinieritas, ujiheterodastisitas, uji autokorelasi untuk memenuhi kriteria ekonometrika.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Dalam multikolinieritas ini, jika ingin mengetahui ada atau tidaknyamultikolinieritas dalam suatu regresi data dapat diketahui atau dilihat darikoefisien korelasi masing-masing variabel bebas.

Tabel 4.1

Hasil Uji Corelation Matrix 2006

	X1_KP	X2_INFRA	X3_IPM
X1_KP	1	0.844878530571153	0.701549102416835
X2_INFRA	0.844878530571153	1	0.685035320698098
X3_IPM	0.701549102416835	0.685035320698098	1

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Tabel 4.2

Hasil Uji Corelation Matrix 2012

	X1_KP	X2_INFRA	X3_IPM
X1_KP	1	0.874308490536338	0.717307729281418
X2_INFRA	0.874308490536338	1	0.724192230066841
X3_IPM	0.717307729281418	0.724192230066841	1

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Dari hasil uji diatas dapat diketahui bahwaregresi pada tahun 2006 tidak mengandung unsur multikolinieritas, sedangkan hasil regresi pada tahun 2012 mengandung unsurmultikolinieritas. Hal ini dikrenakan nilai koefisien korelasi antar variabel > 0,85 pada tahun 2006, sedangkan nilai koefisien korelasi antara variabel KP dengan INFRA sebesar 0,94005 > 0,85 pada tahun 2012. Dari penjelasan tersebut maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam regresi di tahun 2006 dan terjadi masalah multikolinieritas dalam regresi di tahun 2012 yang artinya pada tahun 2012 terdapat hubungan antar variabel KP dan INFRA. Jika dua veriabel independen terdapat masalah multikolinieritas, masih bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi koefisien dalam persamaan tersebut dalam mendapatkan estimator yang tidak bias, linier dn mmpunyai varian yang minimum (BLUE). Estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas. (Widarjono, 2009: 103).

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau heteroskedastisitas dalam suatu regresi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White.

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas (White (*no cross term*) 2006

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.932875	Probability	0.487089
Obs*R-squared	5.830944	Probability	0.442392

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:32
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-885.9365	689.7871	-1.284362	0.2095
LOG(X1_KP)	1.782251	1.154600	1.543609	0.1339
(LOG(X1_KP))^2	-0.120807	0.076463	-1.579944	0.1254
LOG(X2_INFRA)	0.138346	0.090977	1.520677	0.1396
(LOG(X2_INFRA))^2	0.026699	0.038967	0.685168	0.4989
LOG(X3_IPM)	413.1894	324.6114	1.272874	0.2135
(LOG(X3_IPM))^2	-48.51937	38.18508	-1.270637	0.2143

R-squared	0.166598	Mean dependent var	0.120310
Adjusted R-squared	-0.011988	S.D. dependent var	0.248560
S.E. of regression	0.250046	Akaike info criterion	0.242510
Sum squared resid	1.750639	Schwarz criterion	0.553579
Log likelihood	2.756079	F-statistic	0.932875
Durbin-Watson stat	2.185306	Prob(F-statistic)	0.487089

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas (White (*no cross term*) 2012

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.973573	Probability	0.461148
Obs*R-squared	6.041421	Probability	0.418566

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:36
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-824.9069	1246.180	-0.661948	0.5134
LOG(X1_KP)	-0.789910	0.699322	-1.129537	0.2683
(LOG(X1_KP))^2	0.046210	0.054074	0.854571	0.4000
LOG(X2_INFRA)	0.059877	0.140168	0.427182	0.6725
(LOG(X2_INFRA))^2	-0.006669	0.041008	-0.162616	0.8720
LOG(X3_IPM)	384.6137	580.9913	0.661996	0.5134
(LOG(X3_IPM))^2	-44.64038	67.70755	-0.659312	0.5151

R-squared	0.172612	Mean dependent var	0.191468
Adjusted R-squared	-0.004685	S.D. dependent var	0.328236
S.E. of regression	0.329004	Akaike info criterion	0.791365
Sum squared resid	3.030828	Schwarz criterion	1.102434
Log likelihood	-6.848885	F-statistic	0.973573
Durbin-Watson stat	1.948526	Prob(F-statistic)	0.461148

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Dari hasil uji diatas dapat dilihat pada tahun 2006 nilai prob chi-square (0.442392) >α (0,05=5%) dan tahun 2012 nilai prob chi-square (0.418566)>α (0,05=5%), maka tidak mengandung heteroskedastisitas.Hal ini berarti tidak terjadiheteroskedasitas pada model regresi sehingga model regresi layakdigunakan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi, untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain (autokorelasi) dalam suatu regresi. Uji autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier*(LM).

Tabel 4.5

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) 2006

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.909550	Probability	0.413887
Obs*R-squared	2.065878	Probability	0.355959

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:32
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.719416	11.18280	0.064332	0.9491
LOG(X1_KP)	0.014465	0.153122	0.094467	0.9254
LOG(X2_INFRA)	-0.001876	0.107954	-0.017382	0.9863
LOG(X3_IPM)	-0.193244	2.704571	-0.071451	0.9435
RESID(-1)	-0.238342	0.186084	-1.280828	0.2104
RESID(-2)	-0.125385	0.187023	-0.670423	0.5079

R-squared	0.059025	Mean dependent var	1.52E-15
Adjusted R-squared	-0.103212	S.D. dependent var	0.351921
S.E. of regression	0.369637	Akaike info criterion	1.002212
Sum squared resid	3.962304	Schwarz criterion	1.268843
Log likelihood	-11.53870	F-statistic	0.363820
Durbin-Watson stat	1.841063	Prob(F-statistic)	0.869039

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Tabel 4.6

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) 2012

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.473086	Probability	0.627801
Obs*R-squared	1.105851	Probability	0.575264

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:37
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.229301	18.67900	-0.119348	0.9058
LOG(X1_KP)	0.040824	0.143148	0.285184	0.7775
LOG(X2_INFRA)	-0.024002	0.115136	-0.208467	0.8363
LOG(X3_IPM)	0.447174	4.412151	0.101350	0.9200
RESID(-1)	-0.160001	0.197421	-0.810457	0.4243
RESID(-2)	-0.127440	0.190144	-0.670226	0.5080

R-squared	0.031596	Mean dependent var	2.25E-15
Adjusted R-squared	-0.135371	S.D. dependent var	0.443959
S.E. of regression	0.473055	Akaike info criterion	1.495596
Sum squared resid	6.489659	Schwarz criterion	1.762227
Log likelihood	-20.17293	F-statistic	0.189234
Durbin-Watson stat	1.996826	Prob(F-statistic)	0.964307

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi karena dilihat dari probabilitas chi-squared pada tahun 2006 sebesar (0.355959) > dari α (0,05=5%) dan pada tahun 2012 sebesar (0.575264) > dari α (0,05=5%).Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi sehingga model regresi layakdigunakan.

4.2.3. Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model persamaan linier berganda, analisisdata linier tersebut dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh kepadatan penduduk (KP) (β1), infrastruktur (INFRA) (β2), indeks pembangunan manusia (IPM) (β3), PDRB Perkapita (Y). Hasil perhitungan regresi yang dihitung dengan bantuan komputer menggunakan program Eviews 5 dengan model regresi berganda. Dan dari pengolahan data didapat hasil sebagaiberikut:

Tabel 4.7

Regresi Log Linear Tahun 2006

Dependent Variable: LOG(Y_PDRB)
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:29
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.81304	11.13543	-1.779280	0.0850
LOG(X1_KP)	0.079952	0.152178	0.525386	0.6031
LOG(X2_INFRA)	0.086823	0.107395	0.808451	0.4250
LOG(X3_IPM)	6.464452	2.692612	2.400811	0.0225

R-squared	0.491774	Mean dependent var	8.208251
Adjusted R-squared	0.442591	S.D. dependent var	0.493648
S.E. of regression	0.368556	Akaike info criterion	0.948765
Sum squared resid	4.210849	Schwarz criterion	1.126519
Log likelihood	-12.60338	F-statistic	9.998842
Durbin-Watson stat	2.267287	Prob(F-statistic)	0.000091

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

Tabel 4.8

Regresi Log Linear Tahun 2012

Dependent Variable: LOG(Y_PDRB)
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:34
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.08518	18.20881	-1.707151	0.0978
LOG(X1_KP)	-0.314773	0.133953	-2.349868	0.0253
LOG(X2_INFRA)	0.247203	0.109432	2.258964	0.0311
LOG(X3_IPM)	9.785966	4.311053	2.269971	0.0303

R-squared	0.392094	Mean dependent var	8.523971
Adjusted R-squared	0.333264	S.D. dependent var	0.569410
S.E. of regression	0.464945	Akaike info criterion	1.413416
Sum squared resid	6.701395	Schwarz criterion	1.591170
Log likelihood	-20.73478	F-statistic	6.664905
Durbin-Watson stat	2.189190	Prob(F-statistic)	0.001328

Sumber:Hasil olah data, eviews 5

4.2.4 Uji Statistik

4.2.4.1 Koefisien determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase darivariasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.R^2 dalam regresi tahun 2006 sebesar 0.491774 dan pada regresi tahun 2012 sebesar 0.392094ini berarti variabel jumlah PDRB Perkapita yang dapat dijelaskan oleh variabel Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 49% pada tahun 2006 dan 39% pada tahun 2012, sisanya sebesar 51% ditahun 2006 dan 61% ditahun 2012 dijelaskan olehvariabel lain di luar model.

4.2.4.2 Uji t

Dalam Uji t adalah uji secara individul bagaimana variabel independenmempengaruhi variabel dependen.

$PDRB_p = \beta_0 + \beta_1 KP_{1i} + \beta_2 INFRA_{2i} + \beta_3 IPM_{3i} + e_i$.....(1)

$\widehat{Log}\, PDRB_p = \beta_o + \beta_1 LogKP_{1i} + \beta_2 LogIFRA_{2i} + \beta_3 LogIPM_{3i} + e_i$.....(2)

$\widehat{Log}\, PDRB(2006) = -19{,}81304 + 0{,}079952\ LogKP + 0{,}086823\ LogINFRA + 6{,}464452\ LogIPM$

$\widehat{Log}\, PDRB(2012) = -31{,}08518 - 0{,}314773\ LogKP + 0{,}247203\ LogINFRA + 9{,}785966\ LogIPM$

Untuk LogPDRB

a) Kepadatan Penduduk (KP)

H0 : $\beta 1 = 0$ (KP tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita)

H1: $\beta 1 < 0$ (KP berpengaruh signifikan negatif terhadap PDRB Perkapita)

Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) dapat dilihat bahwa di tahun 2006 nilai ρ-value = 0,6031, asumsi α = 0,05, karena ρ-value >α maka menerima H0, dan pada tahun 2012 ρ-value = 0,0253, asumsi α = 0,05, karena ρ-value <α maka menolak H0, sehingga KP tidak berpengaruh signifikan terhadap LogPDRB pada tahun 2006 dan sebaliknya berpengaruh signifikan dan negatif terhadap LogPDRB pada tahun 2012. Oleh karena itu H1 diterima. Tanda parameter diatas menunjukan bahwa KP tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita tahun 2006 dan berpengaruh signifikan negatif pada tahun 2012, karena pada tahun 2006

sumber daya ekonomi jawa tengah masih mampu mencukupi kebutuhan penduduk tahun tersebut. Hal ini ditunjukan dari hasil regresi yang menunjukan tingkat kepadatan penduduk tidak berpengaruh terhadap PDRB perkapita di tahun 2006 dan berpengaruh signifikan negatif pada tahun 2012. Pada tahun 2012 sumber daya ekonomi yang ada di jawa tengah tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk di tahun tersebut sehingga tingkat kepadatan penduduk di tahun 2012 mengurangi tingkat pendapatan perkapita di jawa tengah.

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatupembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilanpembangunan (Todaro:2006). Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhanekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, danpertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilaipertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatantenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerjasering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut(melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapitadigunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Bhinadi:2003).

b) Infrastruktur (INFRA)

H0 : β2 = 0(INFRA tidak berpengaruh signifikanterhadap PDRB Perkapita)

H1 : β2 < 0 (INFRA berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita)

Dari hasil regresi tabel (4.7 dan 4.8) dapat dilihat pada tahun 2006 nilai ρ-value = 0,4250, asumsi α = 0,05, karena ρ-value >α maka menerima H0, dan pada tahun 2012 ρ-value = 0.0311, asumsi α = 0,05, karena ρ-value <α maka menolak H0, sehingga INFRA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap LogPDRB pada tahun 2006 tetapi berpengaruh signifikan terhadap LogPDRB pada tahun 2012.Oleh karena itu menolak H2 pada tahun 2006 dan menerima H2 pada tahun2012. Tanda parameter diatas menunjukan bahwa infrastruktur pada tahun 2006 tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita, sebaliknya pada tahun 2012 infrastruktur berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB Perkapita, hal ini disebabkan rasio infrastruktur di tahun 2006 di Provinsi Jawa Tengah sebesar 35,784 per Km dengan nilai PDRB Perkapita sebesar 4210,617 naik menjadi 39,203 per Km dengan nilai PDRB Perkapita sebesar 6107,285 di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh kondisi infrastruktur di jawa tengah di tahun 2006 masih mampu mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat, sedangkan di tahun 2012 dengan meningkatnya jalan dalam kondisi baik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perkapita di jawa tengah.

Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperandalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan jalan akanmeminimalkan modal komplementer sehingga proses produksi dan distribusi akanlebih efisien. Pembangunan prasarana jalan turut akan meningkatkan pertumbuhanwilayah-wilayah baru dengan meningkatnya volume lalu lintas. Sebaiknyaprasarana jalan yang buruk dan rusak akan menghambat alokasi sumber daya,pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa, yang padaakhirnya akan memengaruhi pendapatan.

Queiroz dalam Sibarani (2002) juga menunjukkan adanya hubungan yangkonsisten dan signifikan antara pendapatan dengan panjang jalan. Negaraberpenghasilan lebih dari US$ 6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ±10.110 km/1 juta penduduk, sedangkan negara berpenghasilan US$ 545 - US$6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ± 1.660 km/1 juta penduduk dannegara berpenghasilan kurang dari US$ 545/kapita mempunyai rasio panjang jalan± 170 km/1 juta penduduk. Jika data tersebut dibandingkan, negara yangberpenghasilan tinggi mempunyai panjang jalan 59 kali lipat dibandingkan dengannegara berpenghasilan rendah.

c) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

H0 : $\beta 3 = 0$ (IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Perkapita)

H1 : $\beta 3 < 0$ (IPM berpengaruh signifikaan terhadap PDRB Perkapita)

Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) dapat dilihat bahwa di tahun 2006 nilai ρ-value = 0,0225,asumsi α = 0,05, karena ρ-value <α maka menolak H_0, dan tahun 2012ρ-value = 0,0303,asumsi α = 0,05, karena ρ-value <α maka menolak H_0, sehingga IPM berpengaruh signifikan terhadap LogPDRB baik tahun 2006 maupun pada tahun 2012. Oleh karena itu menerima H3. Tanda parameter diatas menunjukan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB perkapita baik di tahun 2006 maupun 2012. Hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 66-79,9 yang berarti kualitas pembangunan manusianya berada pada tingkat menengah keatas. IPM merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuandaya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan teori yang digunakan. Dalam penelitian

terdahulu oleh Utomo (2011) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Pekerja dan PDRB Perkapita serta PAD Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode 2002-2008", menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut teori Arsyad (2004), kenaikan pendapatan perkapita (PDRB perkapita) akan meningkatkan kemampuan (daya beli) masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Berdasarkan dari teori tersebut jika PDRB meningkat maka kemampuan daya beli masyarakat juga akan meningkat. Sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi, menciptakan kesejahteraan dan nantinya berimplikasi pada meningkatnya Indeks Pemabangunan Manusia (IPM).

4.2.4.3 Uji F

Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) dapat dilihat bahwa nilai prob f-stat tahun 2006 = 0.000091, dengan asumsi $\alpha = 0{,}05$, karena prob f-stat $<\alpha$ maka secaraserentak variable independen mempengaruhi variable dependent. Pada tahun 2012 nilai prob f-stat = 0.001328, dengan asumsi $\alpha = 0{,}05$, karena prob f-stat $<\alpha$ maka secaraserentak (parsial) variable independen (Kepadatan Penduduk, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia) mempengaruhi variable dependent (PDRB Perkapita).

4.3 Interpretasi Hasil Analisis

Dalam analisis ini menyatakan bahwa variabel-variabel penelitian yang diduga mempengaruhi PDRB Perkapita di Provinsi Jawa Tengah dan diuji dengan menggunakandata antar ruang (*Cross section*) perKabupaten/kota periode 2006 dan 2012 adalah kepadatan penduduk, infrastruktur dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel independen dan PDRB Perkapita sebagaivariabel dependen. Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) nilai koefisien kepadatan penduduk sebesar 0,08 di tahun 2006 dan -0,31 di tahun 2012 artinya jika terjadi perubahan kepadatan penduduk sebesar 1% maka akan menyebabkan PDRB Perkapita berubah sebesar 0,08% di tahun 2006 dan 0,31% di tahun 2012. Hasil penelitian inimenunjukan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah memberikan dampak yang negatif terhadap PDRB perkapita, semakin tinggi kepadatan penduduk maka akan mengurangi jumlah PDRB perkapita di Provinsi Jawa Tengah dan sesuai dengan hipotesis 1 (H1).

Menurut teori klasik, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) nilai koefisien infrastruktur sebesar 0,09 di tahun 2006 dan 0,28 di tahun 2012 artinya jika terjadi perubahan kepadatan penduduk sebesar 1% maka akan menyebabkan PDRB Perkapita berubah sebesar 0,09% di tahun 2006 dan 0,28% di tahun 2012. Hasil penelitian inimenunjukan bahwa semakin tinggi nilai penjang jalan dengan kondisi yang baik akan menambah pendapatan PDRB perkapita di Provinsi Jawa Tengah, hal ini berarti infrastruktur berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB perkapita dan menerima H2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdaulu dan teori yang digunakan. Prasetyo (2008) yang meneliti pengaruh infrastruktur terhadap pembangunan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia dengan menggunakan data panel tahun 1995 – 2006, membagi modelnya dengan variabel dependen yang berbeda yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis dengan pendekatan *fixed effects*, yang menyimpulkan bahwa variabel bebas jalan, listrik, investasi dan dummy otonomi daerah berhubungan secara positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel air bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena data yang digunakan adalah kapasitas air bersih yang disalurkan oleh perusahaan air bersih untuk pelanggan, yang umumnya adalah pelanggan rumah tangga. Sedangkan pengaruh infrastruktur terhadap pendapatan per kapita dianalisis dengan pendekatan *random effects*, dengan hasil yang sama dengan hasil dari estimasi pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semua variabel bebas jalan, listrik, investasi

dan dummy otonomi daerah berhubungan secara positif dengan pendapatan per kapita, dan variabel air bersih juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Macmillan Dictionary of Modern Economics (1996) infrastruktur merupakan elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang dan jasa antara pembeli dan penjual.Queiroz dalam Sibarani (2002) juga menunjukkan adanya hubungan yangkonsisten dan signifikan antara pendapatan dengan panjang jalan. Negaraberpenghasilan lebih dari US$ 6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ±10.110 km/1 juta penduduk, sedangkan negara berpenghasilan US$ 545 - US$6.000/kapita mempunyai rasio panjang jalan ± 1.660 km/1 juta penduduk dannegara berpenghasilan kurang dari US$ 545/kapita mempunyai rasio panjang jalan± 170 km/1 juta penduduk. Jika data tersebut dibandingkan, negara yangberpenghasilan tinggi mempunyai panjang jalan 59 kali lipat dibandingkan dengannegara berpenghasilan rendah.

Dari hasil regresi (tabel 4.7 dan 4.8) nilai koefisien infrastruktur sebesar 6,46 di tahun 2006 dan 9,79 di tahun 2012 artinya jika terjadi perubahan kepadatan penduduk sebesar 1% maka akan menyebabkan PDRB Perkapita berubah sebesar 6,46% di tahun 2006 dan 9,79% di tahun 2012. Hal ini menunjukan bahwa kenaikan indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh yang positif terhadap PDRB perkapita, karena semakin tinggi nilai IPM berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan teori yang digunakan serta menerima H3.

Utomo (2011) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Pekerja dan PDRB Perkapita serta PAD Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode 2002-2008", menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut teori Arsyad (2004), kenaikan pendapatan perkapita (PDRB perkapita) akan meningkatkan kemampuan (daya beli) masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Berdasarkan dari teori tersebut jika PDRB meningkat maka kemampuan daya beli masyarakat juga akan meningkat. Sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi, menciptakan kesejahteraan dan nantinya berimplikasi pada meningkatnya Indeks Pemabangunan Manusia (IPM).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Perkembangan ekonomi Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir mengalami percepatan, lajupertumbuhan ekonomi tahun 2012 mencapai 6,30% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementarauntuk pertumbuhan sektor, seluruh sektor tumbuh positif pada tahun 2011 dan sektor dengan laju pertumbuhanekonomi tertinggi serta sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah adalah: sektor pengangkutandan komunikasi (8,56%), jasa (7,54%), dan sektor perdagangan (7,53%). Sementara untuk pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, seluruh kabupaten/kota rata-rata tumbuh positif,dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Semarang dengan laju pertumbuhan sebesar 6,41%,dan pertumbuhan terendah di Kabupaten Klaten dengan laju pertumbuhan sebesar 1,96% dan KabupatenWonogiri dengan laju pertumbuhan ekonomi 2,03%.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan perkapita di jawa tengah pada tahun 2006, karena di tahun ini sumber daya ekonomi jawa tengah masih mampu mencukupi kebutuhan penduduknya. Hal ini ditunjukan oleh tingkat kepadatan penduduk yang tidak berpengaruh terhadap PDRB perkapita di tahun 2006 dan berpengaruh negatif di tahun 2012. Pada tahun 2012 kepadatan penduduk yang semakin tinggi mengakibatkan pendapatan perkapita menurun, karena sumber daya ekonomi yang ada sudah tidak bisa mencukupi kebutuhan penduduk di jawa tengah.
2. Infrastruktur tidak berpengaruh signifikan positif di tahun 2006, karena keadaan infrastruktur yang dilihat dari kondisi jalan dalam keadaan baik di jawa tengah masih mampu mencukupi kebutuhan ekonomi penduduknya. Sedangkan di tahun 2012 memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan perkapita, artinya ketika kondisi jalan baik meningkat akan meingkatkan penerimaan pendapatan perkapita.

3. Indeks pembangunan manusia (IPM)berpengaruh signifikan dan positif baik di tahun 2006 maupun 2012. Artinya kenaikan indeks

pembangunan manusia akan meningkatkan pendapatan perkapita di jawa tengah.

5.2 Implikasi

Dari beberapa masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini dan menjelaskan temuan dari penelitian ini, maka dapat di jelaskan beberpa implikasi setidaknya untuk menjadi referensi terkhsus untuk mencari penyelsaian dalam masalah pertumbuhan PDRB perkapita ini. Untuk Itu beberpa implikasi ini dikemukakan berdasarkan hasil temuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan lebih mendalami kembali masalah tingkat kepadatan penduduk terhadap pendapatan perkapita di jawa tengah dan pembangunan manusianya.
2. Pemerintah harus lebih memperhatikan tingkat kepadatan penduduk, terutama pada laju pertumbuhan penduduk agar tidak terlalu tinggi dan berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program KB (keluarga berencana) terutama pada daerah perkotaan, karena tingkat kepadatan penduduk terbesar berada di wilayah perkotaan.selain itu pemerintah harus lebih memperhatikan pendidikan masyarakatnya, karena semakin tinggi jumlah orang yangbersekolah berarti terjadi penundaan pernikahan yang berarti pula penundaan kelahiran. Selain itu pendidikan mengakibatkan orang merencanakan jumlah anak secara rasional.

3. Pemerintah perlu memperhatikan kondisi infrastruktur terutama kondisi jalan raya, jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan makin meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk mempermudah mobilitas penduduk dan memperlancar lalulintas barang dari suatu daeran ke daerah lain. Ketika arus transportasi suatu daerah baik akan mempermudah masyarakat dalam mendistribusikan hasil usahanya ke daerah lain, misalnya pada petani sayur, petani bawang merah, perkebunan jati, pemilik industri tekstil (batik) dan sebagainya. Apabila perekonomian suatu wilayah maningkat berarti pendapatan perkapita masyarakat juga akan meningkat, peningkatan pendapatan berarti penduduk tersebut sejahtera dan berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4. Perlu adanya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Tujuan ini dapat dicapai melalui perbaikan kualitas dan pelayanan dibidang kesehatan, bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat. Dengan kata lain akan tercipta kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan meningkatkan PDRB perkapita.
5. Perlu adanya peningkatan kinerja pada sektor unggulan di Jawa Tengah, antara lain di sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri. Dimana ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar pada PDRB di Provinsi Jawa Tengah, sehingga PDRB per kapita akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 2004. Ekonomi Pembangunan. Edisi 4. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Bulohlabna, C. 2008. *Tipologi dan Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

BPS. 2004. *Laporan Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: BPS, BAPPENAS dan UNDP.

BPS. 2006. *Jawa Tengah Dalam Angka 2006*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2012. *Jawa Tengah Dalam Angka 2012*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.

Gujarati, Damodar N., (2005), *Basic Econometrics*, New York: McGraw-Hill.

Ikhsan. 2004. *Hubungan Antara Infrastruktur dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan*. LPEM, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan* : Teori, Masalah DanKebijakan. Edisi Pertama. AMP YKPN : Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad, (2003), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi ke-tiga, AMP YKPN, Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga.

Mankiw, N. Gregory. Principles of Macroeconomic edisi 3 (e-book): Bab 12 halaman 237 – 262.

Mankiw, N. Gregory (2003). Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.

Murad, E. 2002. *Pengaruh PDRB Riil, Tingkat Suku Bunga Riil dan Infrastruktur Jalan terhadap Investasi Domestik di Propinsi Bengkulu* [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Prasetyo, R. B. 2008. *Ketimpangan dan Pengaruh Infrastruktur terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan Barat Indonesia (KBI)* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Ramirez, A., G.Rannis, and F. Stewart, (1998), *Economic Growth and Human Capital*, QEH Working Paper No.18.

Samuelson, Paul A. dan William D Nordhaus. 1997. Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.

Setiadi, E. 2006. *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (8 Propinsi di Pulau Sumatera)* [Tesis]. Program Pascasarjana Magister Sains Universitas Indonesia, Jakarta.

Setiorini. 2006. *Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian 30 Propinsi di Indonesia Tahun 1998 dan 2003* [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Bogor.

Setyaningrum, E. 1997. *Analisis Pembiayaan Infrastruktur Perkotaan Studi Kasus Dati II Kabupaten Sleman DIY* [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sibarani, M. H. M. 2002. *Kontribusi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* [Tesis]. Program Pascasarjana Magister Sains Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 1991. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Kebijaksanaan*. Penerbit FE-UI dan Bina Grafika. Jakarta.

Sukirno, Sadono, (2000), *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2006, Ekonomi Pembangunan: *Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan.* Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Kencana.

Suparmoko, M Dan Irawan, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE

Suparmoko, M., (1994), *Keuangan Negara: Dalam Teori dan Praktek*. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Suparmoko, M. (2001), *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Edisi Pertama, Yogyakarta: ANDI

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan.* Jakarta: Salemba Empat.

Syamsurizal. 2008. Pengaruh Tingkat Kesehatan dan Pendidikan terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Sumatra Selatan. *Jurnal of Economics ans Development.*

The World Bank. 1994. *World Development Report: Infrastructure for Development.* Oxford University Press, New York.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, (2006), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-sembilan, Jakarta: Erlangga.

UNDP, (1994), *Human Development Report*. New York: Oxford Universitiy Press.

Utomo, Bagus. P. 2011. *Pengaruh Jumlah Pekerja dan PDRB Perkapita serta PAD terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode 2002-2008.* Skripsi. Surabaya: FEB Universitas Airlangga.

Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonosia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika pengantar dan aplikasinya (dilengkapi Eviews). Penerbit: Ekonisia, Yogyakarta.

Yanuar, R. 2006. *Kaitan Pembangunan Infrastruktur dan Pertumbuhan Output serta Dampaknya terhadap Kesenjangan di Indonesia* [Tesis]. Magister Sains Program Pascasarjana IPB, Bogor.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Data PDRB Perkapita, Kepadatan Penduduk, Rasio Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia tahun 2006

Kabupaten/Kota	PDRB Perkapita(Y) Ribu Rupiah	Kepadatan Penduduk (X1) PerKm^2	Infrastruktur (X2) Km	IPM (X3)
Kab. Cilacap	6537,937341	758,31	0,244932219	69,8
Kab. Banyumas	2522,060698	1122,84	0,377857622	70,8
Kab. Purbalingga	2471,848492	1050,24	0,487648685	69,9
Kab. Banjarnegara	2763,829164	803,62	0,386383607	68,3
Kab. Kebumen	2045,056315	938,02	0,118769197	69,5
Kab. Purworejo	3405,066215	693,3	0,311049265	70,2
Kab. Wonosobo	2155,371276	763,84	0,392767193	68,8
Kab. Magelang	2952,886587	1062,17	0,397796874	70,6
Kab. Boyolali	3879,592367	914,38	0,118839095	69,4
Kab. Klaten	3777,233354	1717,87	0,328223198	71,8
Kab. Sukoharjo	5064,096235	1743,58	0,270068144	71,7
Kab. Wonogiri	2579,422624	537,11	0,332347438	69,9
Kab. Karanganyar	5504,413772	1035,48	0,465319865	71,1
Kab. Sragen	2852,483686	904,71	0,755876977	67,8
Kab. Grobogan	2034,814282	667,2	0,134544626	69,2
Kab. Blora	2100,600305	462,41	0,121377619	68,4
Kab. Rembang	3374,784539	562,93	0,231693127	69,7
Kab. Pati	3235,893573	781,36	0,199396459	71,8
Kab. Kudus	14261,39552	1798,25	1,129289461	71,3
Kab. Jepara	3359,013358	1053,68	0,645454908	70

Kab. Demak	2525,409084	1134,22	0,167288814	70,3
Kab. Semarang	5221,744577	940,9	0,412046131	72,2
Kab. Temanggung	2965,156882	798,58	0,336738563	72,7
Kab. Kendal	4778,484637	923,52	0,267373063	68,3
Kab. Batang	2990,897668	857,03	0,433487547	68,4
Kab. Pekalongan	3234,704513	1002,12	0,406228696	69,4
Kab. Pemalang	2130,820759	1328,78	0,377329776	67,4
Kab. Tegal	2102,492835	1599,18	0,247436626	67,8
Kab. Brebes	2577,75815	1065,05	0,451677897	65,9
Kota Magelang	6993,071442	7171,74	1,965783664	75,5
Kota Surakarta	7930,485106	11648,83	9,37497161	76,4
Kota Salatiga	4392,163529	3233,53	5,498111782	75,1
Kota Semarang	11615,68152	3929,38	3,317097974	75,9
Kota Pekalongan	6450,898208	6045,55	0,798487544	72,5
Kota Tegal	4584,022857	6930,65	4,280661061	72,4

LAMPIRAN B

Data PDRB Perkapita, Kepadatan Penduduk, Rasio Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012

Kabupaten/Kota	PDRB Perkapita (Y) Ribu Rupiah	Kepadatan Penduduk (X1) Per Km^2	Infrastruktur (X2) Km	IPM (X3)
Kab. Cilacap	8642,29799	785,5301121	0,298086051	72,77
Kab. Banyumas	3257,266981	1207,478966	0,309018598	73,33
Kab. Purbalingga	3242,961826	1128,38552	0,497987527	72,97
Kab. Banjarnegara	3580,008631	832,8771477	0,404509507	70,7
Kab. Kebumen	2939,46419	858,8474671	0,348207743	71,86
Kab. Purworejo	4696,902255	684,6437062	0,278396243	73,53
Kab. Wonosobo	26799,77314	78,65194784	0,538763862	71,45
Kab. Magelang	3725,600043	1123,088613	0,452819762	73,14
Kab. Boyolali	4956,96463	939,1638015	0,339227837	71,5
Kab. Klaten	4519,986739	1758,87333	0,484395021	74,46
Kab. Sukoharjo	6443,49354	1818,70741	0,492392748	74,21
Kab. Wonogiri	3514,313035	519,3089219	0,271734061	72,59
Kab. Karanganyar	7256,9777	1086,197876	0,52957783	74,62
Kab. Sragen	2840,215142	924,7672981	0,741624317	71,85
Kab. Grobogan	2671,936851	677,7472986	0,136599438	71,77
Kab. Blora	2689,689833	472,0937361	0,112148908	71,49
Kab. Rembang	4109,448162	600,0867765	0,346691648	72,81
Kab. Pati	4192,386612	818,128353	0,188888144	73,81
Kab. Kudus	17043,99002	1898,076064	0,509654962	73,69
Kab. Jepara	4160,397619	1140,172881	0,03605999	73,54
Kab. Demak	3026,089168	1216,11602	0,32363527	73,52
Kab. Semarang	6426,370878	1022,730921	0,382559196	74,98
Kab. Temanggung	3624,491543	839,68606	0,532847638	74,74
Kab. Kendal	6513,515278	924,2270047	0,246221078	71,48
Kab. Batang	3584,418854	923,4780404	0,287229862	71,41
Kab. Pekalongan	4138,309464	1030,18191	0,414433162	72,37
Kab. Pemalang	2967,912833	1269,912047	0,24814705	70,66
Kab. Tegal	2815,765056	1615,324542	0,374036603	71,74
Kab. Brebes	3435,377632	1068,014695	0,226249148	69,37
Kota Magelang	10337,80908	6647,18543	2,401214128	77,26
Kota Surakarta	11269,88184	11573,38179	8,856461504	78,6

Kota Salatiga	5724,888156	3351,208459	6,497356495	77,13
Kota Semarang	14845,1632	4361,934327	3,575347232	77,98
Kota Pekalongan	8004,723314	6457,895907	2,471975089	75,25
Kota Tegal	5756,172945	7092,838504	5,04899971	74,63

LAMPIRAN C

Hasil Analisis Regresi 2006

Dependent Variable: LOG(Y_PDRB)
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:29
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.81304	11.13543	-1.779280	0.0850
LOG(X1_KP)	0.079952	0.152178	0.525386	0.6031
LOG(X2_INFRA)	0.086823	0.107395	0.808451	0.4250
LOG(X3_IPM)	6.464452	2.692612	2.400811	0.0225

R-squared	0.491774	Mean dependent var	8.208251
Adjusted R-squared	0.442591	S.D. dependent var	0.493648
S.E. of regression	0.368556	Akaike info criterion	0.948765
Sum squared resid	4.210849	Schwarz criterion	1.126519
Log likelihood	-12.60338	F-statistic	9.998842
Durbin-Watson stat	2.267287	Prob(F-statistic)	0.000091

LAMPIRAN D

Hasil Analisis Regresi 2012

Dependent Variable: LOG(Y_PDRB)
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:34
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.08518	18.20881	-1.707151	0.0978
LOG(X1_KP)	-0.314773	0.133953	-2.349868	0.0253
LOG(X2_INFRA)	0.247203	0.109432	2.258964	0.0311
LOG(X3_IPM)	9.785966	4.311053	2.269971	0.0303

R-squared	0.392094	Mean dependent var	8.523971
Adjusted R-squared	0.333264	S.D. dependent var	0.569410
S.E. of regression	0.464945	Akaike info criterion	1.413416
Sum squared resid	6.701395	Schwarz criterion	1.591170
Log likelihood	-20.73478	F-statistic	6.664905
Durbin-Watson stat	2.189190	Prob(F-statistic)	0.001328

LAMPIRAN E

Uji Multikolinieritas

Uji Corelation Matrix 2006

	X1_KP	X2_INFRA	X3_IPM
X1_KP	1	0.844878530571153	0.701549102416835
X2_INFRA	0.844878530571153	1	0.685035320698098
X3_IPM	0.701549102416835	0.685035320698098	1

Uji Corelation Matrix 2012

	X1_KP	X2_INFRA	X3_IPM
X1_KP	1	0.874308490536338	0.717307729281418
X2_INFRA	0.874308490536338	1	0.724192230066841
X3_IPM	0.717307729281418	0.724192230066841	1

LAMPIRAN F

Uji Heteroskedastisitas 2006

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.932875	Probability	0.487089
Obs*R-squared	5.830944	Probability	0.442392

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:32
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-885.9365	689.7871	-1.284362	0.2095
LOG(X1_KP)	1.782251	1.154600	1.543609	0.1339
(LOG(X1_KP))^2	-0.120807	0.076463	-1.579944	0.1254
LOG(X2_INFRA)	0.138346	0.090977	1.520677	0.1396
(LOG(X2_INFRA))^2	0.026699	0.038967	0.685168	0.4989
LOG(X3_IPM)	413.1894	324.6114	1.272874	0.2135
(LOG(X3_IPM))^2	-48.51937	38.18508	-1.270637	0.2143

R-squared	0.166598	Mean dependent var	0.120310
Adjusted R-squared	-0.011988	S.D. dependent var	0.248560
S.E. of regression	0.250046	Akaike info criterion	0.242510
Sum squared resid	1.750639	Schwarz criterion	0.553579
Log likelihood	2.756079	F-statistic	0.932875
Durbin-Watson stat	2.185306	Prob(F-statistic)	0.487089

LAMPIRAN G

Uji Heteroskedastisitas 2012

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.973573	Probability	0.461148
Obs*R-squared	6.041421	Probability	0.418566

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:36
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-824.9069	1246.180	-0.661948	0.5134
LOG(X1_KP)	-0.789910	0.699322	-1.129537	0.2683
(LOG(X1_KP))^2	0.046210	0.054074	0.854571	0.4000
LOG(X2_INFRA)	0.059877	0.140168	0.427182	0.6725
(LOG(X2_INFRA))^2	-0.006669	0.041008	-0.162616	0.8720
LOG(X3_IPM)	384.6137	580.9913	0.661996	0.5134
(LOG(X3_IPM))^2	-44.64038	67.70755	-0.659312	0.5151

R-squared	0.172612	Mean dependent var	0.191468
Adjusted R-squared	-0.004685	S.D. dependent var	0.328236
S.E. of regression	0.329004	Akaike info criterion	0.791365
Sum squared resid	3.030828	Schwarz criterion	1.102434
Log likelihood	-6.848885	F-statistic	0.973573
Durbin-Watson stat	1.948526	Prob(F-statistic)	0.461148

LAMPIRAN H

Uji Autokorelasi 2006

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.909550	Probability	0.413887
Obs*R-squared	2.065878	Probability	0.355959

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:32
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.719416	11.18280	0.064332	0.9491
LOG(X1_KP)	0.014465	0.153122	0.094467	0.9254
LOG(X2_INFRA)	-0.001876	0.107954	-0.017382	0.9863
LOG(X3_IPM)	-0.193244	2.704571	-0.071451	0.9435
RESID(-1)	-0.238342	0.186084	-1.280828	0.2104
RESID(-2)	-0.125385	0.187023	-0.670423	0.5079

R-squared	0.059025	Mean dependent var	1.52E-15
Adjusted R-squared	-0.103212	S.D. dependent var	0.351921
S.E. of regression	0.369637	Akaike info criterion	1.002212
Sum squared resid	3.962304	Schwarz criterion	1.268843
Log likelihood	-11.53870	F-statistic	0.363820
Durbin-Watson stat	1.841063	Prob(F-statistic)	0.869039

LAMPIRAN I

Uji Autokorelasi 2012

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.473086	Probability	0.627801
Obs*R-squared	1.105851	Probability	0.575264

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/03/14 Time: 19:37
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.229301	18.67900	-0.119348	0.9058
LOG(X1_KP)	0.040824	0.143148	0.285184	0.7775
LOG(X2_INFRA)	-0.024002	0.115136	-0.208467	0.8363
LOG(X3_IPM)	0.447174	4.412151	0.101350	0.9200
RESID(-1)	-0.160001	0.197421	-0.810457	0.4243
RESID(-2)	-0.127440	0.190144	-0.670226	0.5080

R-squared	0.031596	Mean dependent var	2.25E-15
Adjusted R-squared	-0.135371	S.D. dependent var	0.443959
S.E. of regression	0.473055	Akaike info criterion	1.495596
Sum squared resid	6.489659	Schwarz criterion	1.762227
Log likelihood	-20.17293	F-statistic	0.189234
Durbin-Watson stat	1.996826	Prob(F-statistic)	0.964307